



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *TOGOG TEJAMANTRI* KARYA GESTA BAYUADHY
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Rizal Setiya Budi

NIM 110210402016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *TOGOG TEJAMANTRI* KARYA GESTA BAYUADHY
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Rizal Setiya Budi

NIM 110210402016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tuaku, Bapak Isbani dan Ibu Sulasmi yang senantiasa selalu ada dalam suka maupun duka, selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, dan mendoakan ananda untuk meraih cita-cita;
- 2) Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Urip iku saka sapa? Urip iku arep ngapa? Pungkasane urip iku apa?”
(Hidup itu dari siapa? Hidup itu akan melakukan apa? Akhir hidup itu apa?)

Ki Manteb Soedharsana¹



¹ [www. Youtube.com-banjaran-bima](http://www.Youtube.com-banjaran-bima)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Setiya Budi

NIM : 110210402016

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Mei 2018

Yang menyatakan,

Rizal Setiya Budi

NIM 110210402016

HALAMAN PENGAJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *TOGOG TEJAMANTRI* KARYA GESTA BAYUADHYDAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASISASTRA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Rizal Setiya Budi
NIM : 110210402016
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Trenggalek
Tempat/Tanggal lahir : Trenggalek, 30 Desember 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 195711031985022001

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA**” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Mei 2018

Tempat : Ruang Sidang Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Endang Sri Widayati,, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, SS., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd .
NIP. 19600312198601 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA; Rizal Setiya Budi; 110210402016; 2017; 87 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang baik dan yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan di dalam karya sastra, khususnya novel. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy dipilih sebagai bahan kajian karena sikap dan tingkah laku tokoh utamanya menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian meliputi: (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan? (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri? (3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama? dan (4) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy yang diterbitkan oleh Penerbit Diva Press Yogyakarta dan Kurikulum 2013 SMA. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil kajian, diperoleh (1) tokoh Togog tetap memiliki watak yang baik atau tidak terpengaruh melakukan keburukan meskipun ia berada dalam lingkungan yang orang-orangnya selalu melakukan hal-hal buruk. (2) dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: a) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, ditunjukkan dengan tokoh Togog yang selalu memasrahkan apapun yang terjadi kepada kehendak Tuhan, tugas seorang hamba percaya kepada Tuhan dengan senantiasa melakukan ibadah. b) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yakni tokoh Togog dalam menggapai keinginannya selalu jujur, kerja keras, bertanggung jawab, tegas dan berani dalam mengambil keputusan. Ia juga orang yang pandai dalam memutuskan perkara, tetapi juga tidak lupa introspeksi diri. Meskipun ada kesempatan untuk mendapatkan sebuah jabatan, ia tidak mengambilnya karena sadar bukan haknya. c) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama yakni tokoh Togog selalu berprasangka baik, suka menolong dan menyukai kedamaian. Selain itu, ia juga mau memberi nasihat, memaafkan jika ada yang menyakiti dan patuh terhadap perintah atasan. Sikap toleransi, bersahabat dan senang bercanda juga ia miliki. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra Kurikulum 2013 kelas X-XII.

Saran penelitian ini, bagi guru hendaknya mengambil materi pembelajaran yang berasal dari kesenian tradisional yang lain, misalnya ketoprak atau lodrug. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai karya sastra. Selain itu, pemanfaatannya untuk pelajaran Bahasa Indonesia agar dibuat lebih beragam dengan memanfaatkan keterampilan berbahasa yang lain. Bagi masyarakat, hendaknya penelitian ini menjadi sarana agar lebih menyukai karya sastra yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya cerita pewayangan.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember dan dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. dan Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, SS, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;

- 7) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;
- 8) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 9) kedua saudaraku, Endah Nurhayati dan Hadi Sasmito yang selalu memberikan semangat dan nasihat, serta sebagai tempat bercanda gurau;
- 10) sahabatku, Dika, Prima, Bayu, Imam, Ida, Lia, Wika, Nihik dan Nia Miasari yang selalu berjuang bersama untuk mencapai kesuksesan. Terima kasih telah menjadi sahabatku. Persahabatan ini tidak akan terlepas meskipun jarak meghalangi; .
- 11) teman-teman PBSI Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama, memberikan motivasi dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semau kenangan yang kalian berikan. Dari yang semula tidak kenal hingga sekarang menjadi keluarga besar.
- 12) keluarga besar kost “Moersid 17”, Angger, Rian, Fian, Saddam, Yunus, Bangkit, Imron, dan Eko yang selalu menghibur, memberi semangat, dan memberi nasihat. Terima kasih atas kebersamaannya. Semoga jalinan persaudaraan kita tidak lepas meski terpisah jarak;
- 13) seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal di masa depan;
- 14) Marisa Triana yang selalu menghibur, menasihati, memberikan semangat, dan mendengarkan segala keluh kesahku;
- 15) seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

UPT Perpustakaan Universitas Jember

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 31 Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

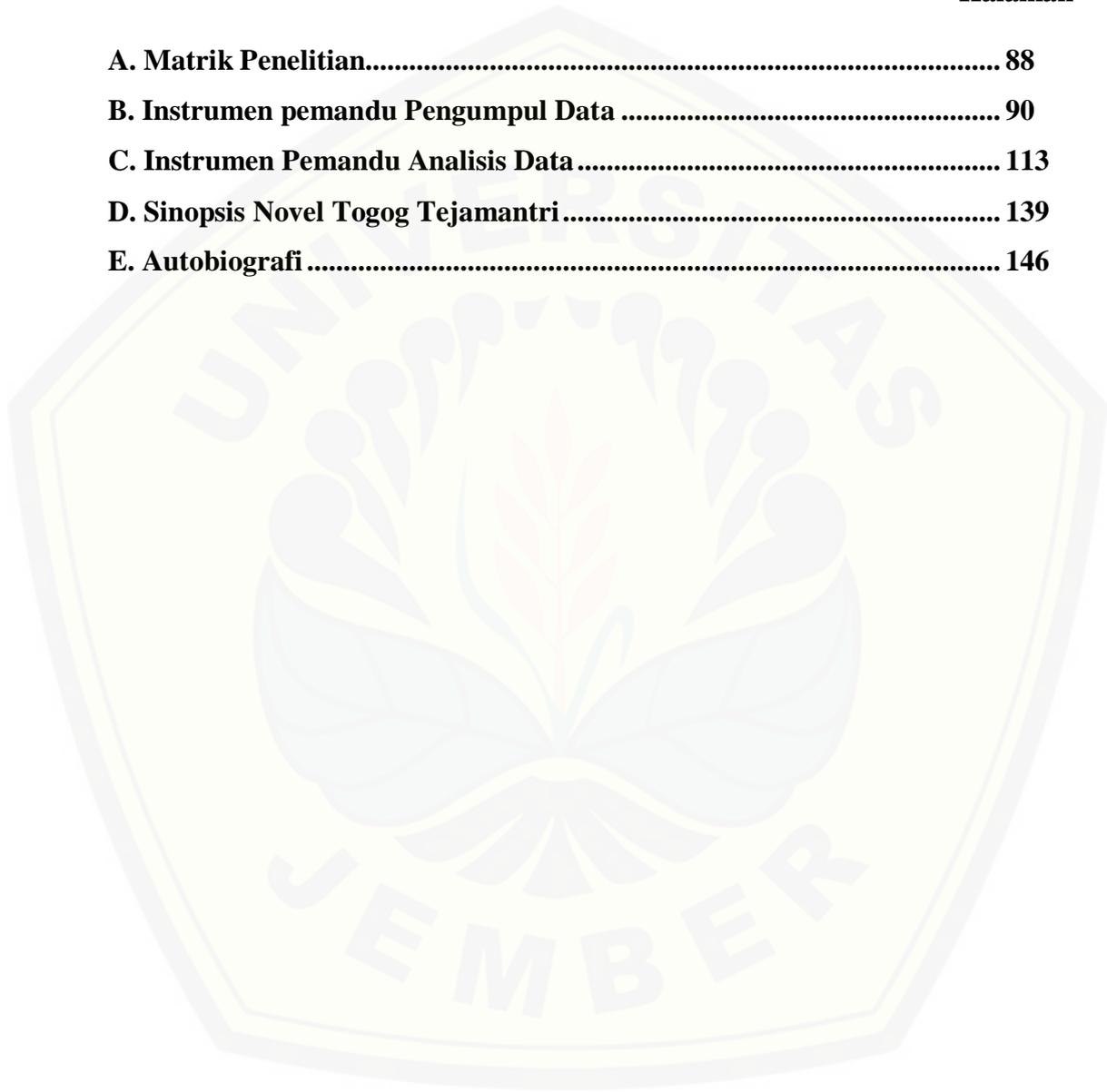
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Sastra	8
2.2.1 Pengertian Sastra	8
2.2.2 Fungsi Sastra.....	9
2.2.3 Bentuk Sastra	10

2.3 Novel.....	10
2.3.1 Pengertian Novel	10
2.4.2 Unsur Intrinsik Novel	11
2.4 Transformasi Unsur Pewayangan ke dalam Karya Sastra.....	13
2.5 Pendekatan Pragmatik.....	14
2.6 Pendidikan Karakter	15
2.6.1 Pengertian Pendidikan Karakter	15
2.6.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	16
2.6.2.1 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	18
2.6.2.2 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri	18
2.6.2.3 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan sesama manusia	22
2.6.2.4 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan lingkungan.....	25
2.6.2.5 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Kebangsaan	26
2.7 Togog dalam Pewayangan	27
2.8 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA	30
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.1.1 Data	33
3.1.2 Sumber Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
3.6 Prosedur Penelitian.....	38

BAB IV. PEMBAHASAN	40
4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	40
4.1.1 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan	40
4.1.1.1 Pasrah kepada Tuhan	40
4.1.1.2 Percaya kepada Tuhan.....	41
4.1.1.3 Taat Beribadah.....	42
4.1.2 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Diri	43
4.1.2.1 Jujur	43
4.1.2.2 Kerja Keras	47
4.1.2.3 Tanggung Jawab	51
4.1.2.4 Ikhlas	52
4.1.2.5 Pandai	53
4.1.2.6 Pemberani	55
4.1.2.7 Tegas.....	56
4.1.2.8 Introspeksi Diri	58
4.1.2.9 Suka Tantangan	59
4.1.2.10 Tidak Gila Kedudukan.....	60
4.1.2.11 Rendah Hati	61
4.1.3 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia	63
4.1.3.1 Berprasaangka Baik.....	63
4.1.3.2 Cinta Damai	64
4.1.3.3 Penolong	66
4.1.3.4 Pemberi Nasihat.....	67
4.1.3.5 Pemaaf	72
4.1.3.6 Suka Bercanda	73
4.1.3.7 Patuh	75
4.1.3.8 Toleransi	76
4.1.3.9 Bersahabat	79
4.2 Pemanfaatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Togog Tejamantri</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA	79
BAB V. PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
AUTOBIOGRAFI.....	146

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	88
B. Instrumen pemandu Pengumpul Data	90
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	113
D. Sinopsis Novel Togog Tejamantri.....	139
E. Autobiografi	146



BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini, dipaparkan mengenai: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil penuangan ide atau gagasan oleh pengarang. Ide atau gagasan diperoleh dari kehidupan sehari-hari pengarang, kemudian ditambah lagi dengan imajinasinya. Maslikatin (2007:16) mengungkapkan “Karya sastra merupakan bangunan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan fakta kehidupan yang ada dalam masyarakat”. Oleh sebab itu, karya sastra dihasilkan dari perenungan pengarang yang berasal dari fakta kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu pencarian ide dapat diperoleh dari budaya daerah sesuai dengan latar belakang sosial-budaya pengarang. Pemilihan tersebut didasarkan atas kecenderungan pengarang untuk kembali ke akar budayanya. Cerita pewayangan merupakan salah satu sumber rujukan pengarang dalam membuat karya sastra. Hal itu disebabkan cerita pewayangan sudah mengakar kuat dalam diri pengarang dan membentuk kepribadiannya. Selain itu, dalam cerita pewayangan juga terkandung nilai-nilai dan ajaran luhur. Nilai-nilai dan ajaran tersebut mampu bertahan sejalan dengan perubahan zaman, sejak zaman animisme-dinamisme, Hindu-Budha, kerajaan-kerajaan islam, mistikisme hingga sekarang. Hal itu membuktikan bahwa budaya pewayangan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman.

Pengangkatan cerita pewayangan ke dalam karya sastra Indonesia dimaksudkan sebagai langkah untuk melestarikan atau menjaga eksistensi budaya pewayangan. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai cara untuk

memperkenalkan atau mempopulerkan cerita pewayangan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat yang tidak mengenal budaya pewayangan. Pengangkatan cerita pewayangan ke dalam karya sastra Indonesia yang ditulis pada masa kini tentu saja membaur dalam kehidupan modern sehingga pesan yang disampaikan pun sesuai dengan masyarakat pada masa kini atau bersifat kontekstual.

Pentransformasian unsur pewayangan dapat mencakup satu atau keseluruhan unsur pembentuknya. Menurut Nurgiyantoro, (1998:9) transformasi unsur pewayangan ke dalam karya fiksi Indonesia dapat mencakup berbagai unsur pembentuknya itu, misalnya unsur alur, penokohan, latar, masalah pokok dan tema, nilai-nilai dan lain-lain. Cerita pewayangan yang ditransformasikan ke dalam karya sastra modern dapat digolongkan ke dalam karya sastra bergenre fiksi.

Karya sastra dapat didekati melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan ini menyoroti penciptaan karya sastra memiliki tujuan sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Melalui tujuan itu, karya sastra dapat digunakan untuk menggerakkan pembacanya agar berperilaku sesuai dengan apa yang terdapat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi karya sastra yakni “berguna”. Oleh sebab itu, secara pragmatik, karya sastra menawarkan pemecahan masalah, saran, dan harapan guna menciptakan masyarakat yang dicita-citakan.

Novel merupakan salah satu produk karya sastra. Novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan produk karya sastra yang lain. Menurut Rahayu (2013:24), “Kelebihan novel adalah menceritakan secara utuh berbagai peristiwa dengan gaya penceritaan yang lebih menarik penikmat karya sastra”. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam memahami isi novel karena masalah kompleks yang dihadirkan dalam novel dapat dipahami dalam waktu yang lama.

Novel memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun itu berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, latar, alur dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung ikut membangun karya sastra. Unsur ekstrinsik diantaranya dapat berupa nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai sosial. Dalam penelitian ini berfokus pada unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai pendidikan karakter.

Novel *Togog Tejamantri* merupakan novel yang bersumber pada cerita wayang. Dalam novel ini diceritakan tokoh Togog yang sebelumnya bernama Antaga memperebutkan tahta Kahyangan Jonggring Saloka dengan kedua adiknya yang bernama Ismaya dan Manikmaya. Togog tidak mampu memenangkan sayembara sehingga sebagai gantinya Togog harus mengabdikan kepada raja dan raksasa berwatak jahat. Tugasnya adalah mengingatkan mereka agar kembali ke jalan yang benar. Meskipun usahanya sering mengalami kegagalan Togog tidak patah semangat dan terus menjalankan tugas. Togog pun menyadari tugas yang diembannya sangat berat. Setiap saran yang Togog berikan berasal dari suara hatinya, namun tidak mampu meluluhkan hati raja-raja yang berwatak jahat tempatnya mengabdikan. Hal itu disebabkan dalam hati mereka sudah ada sifat angkara murka yang melekat. Meskipun demikian, Togog tidak patah semangat dan menerima dengan lapang dada. Tugas yang diembannya sebagai pamong hanya mengingatkan dan memberi saran agar majikannya kembali ke jalan lurus.

Novel *Togog Tejamantri* menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan peneliti memilih novel ini. *Pertama*, novel *Togog Tejamantri* bersumber dari cerita pewayangan dan mengungkapkan persoalan-persoalan yang kontekstual. *Kedua*, novel *Togog Tejamantri* menceritakan tokoh Togog yang mengemban tugas untuk mengingatkan para tokoh lain yang sudah ditakdirkan memiliki sifat angkara murka. *Ketiga*, pengarang menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter

melalui tokoh Togog. *Keempat*, bahasa yang digunakan pengarang mudah dipahami oleh pembaca yang sesuai nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi pembaca. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak dapat lepas hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Terpenuhinya kelima hubungan tersebut akan menjadikan manusia berkarakter.

Pendidikan karakter disosialisasikan dan dilaksanakan akibat kondisi akhlak dan moral pelajar yang tidak sesuai harapan. Banyak sekali tawuran pelajar di berbagai daerah yang sering tersorot oleh media elektronik dan cetak. Kekerasan terhadap sesama, seks bebas, kurang sopan terhadap guru juga sering terjadi belakangan ini, dan masih banyak lagi perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan akhlak dan moral pelajar dapat berubah menjadi baik, karena pada intinya tujuan dari pendidikan adalah melahirkan manusia yang cerdas dan berkarakter baik.

Pelajaran Bahasa Indonesia memuat pembelajaran sastra dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang Sekolah Menengah Atas. Melalui pembelajaran sastra, dunia pendidikan mendapatkan sumbangan secara utuh. Rahmanto (1988:16) mengatakan “Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA Kurikulum 2013.

Dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai atau manfaat yang dapat diambil atau diteladani oleh pelajar. Begitu pun dengan novel *Togog Tejamantri*, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik yang menurun dan meningkatkan akhlak dan moral peserta didik yang sudah baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Atas dasar beberapa alasan di atas, penulis membuat sebuah judul penelitian “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**”. Sumber data yang digunakan adalah novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy yang diterbitkan oleh Penerbit Diva Press Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat umum dan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.

- 3) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra dalam jenjang SMA.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memberi batasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut paparan definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tujuan penciptaan karya sastra terhadap pembaca. Dalam hal ini, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri*.
- 2) Tokoh adalah pelaku yang berkarakter dalam novel *Togog Tejamantri*.
- 3) Nilai-nilai pendidikan karakter adalah sikap atau perilaku tokoh yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan,
- 4) Novel *Togog Tejamantri* adalah novel karya Gesta Bayuadhy yang diterbitkan oleh Penerbit Diva Press di Yogyakarta tahun 2013.
- 5) Materi pembelajaran sastra adalah rumusan materi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mencapai Kompetensi Dasar SMA khususnya kelas XI semester 2, yakni kompetensi dasar 15.1 mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) genre sastra, (3) novel, (4) pendekatan pragmatik, (5) pendidikan karakter, (6) Togog dalam pewayangan, (7) materi pembelajaran sastra, dan (8) pembelajaran membaca sastra.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, Nur Malitasari tahun 2013 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang”. Dalam penelitian tersebut dibahas nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan kebangsaan. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai bahan ajar materi apresiasi sastra di SMP kelas VII.

Penelitian lain dilakukan oleh Aurora Vanda Jayanti tahun 2015 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* Karya Fahd Djibran”. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Paramudita Arifin dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2015 yang

berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” dalam penelitian tersebut dijelaskan nilai-nilai karakter yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Selain itu, penelitian tersebut digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA menggunakan materi paragraf deskriptif.

Penelitian lain yang berkaitan dilakukan oleh Yoga Yolanda dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2015 yang berjudul ”Karakter Tokoh dalam Serat *Bratayuda* Saduran Karel Fedrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian tersebut menjelaskan karakter positif dan negatif tokoh serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah objek kajiannya. Penelitian ini objeknya adalah novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy. Selain itu, pada penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan kebangsaan. Selain itu hasil penelitian ini digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kompetensi dasar 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

2.2 Sastra

Pada subbab sastra ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian sastra, (2) fungsi sastra (3) bentuk-bentuk karya sastra.

2.2.1 Pengertian Sastra

Menurut Teeuw (1988:23) “Kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan “alat, sarana”.Maka dari

itu sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Sementara itu menurut Luxemburg (1989:9). “Sastra adalah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja” Pradopo (1994:59) menyatakan “Karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas”. Karya sastra bersifat imajinatif berdasarkan kreasi dari pengarang. Kreativitas ini tentunya didapat pengarang berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dengan menggunakan panca inderanya. Dengan kata lain, sastra berarti suatu karya seni yang diciptakan dengan mengandalkan kreasi pengarang dan berisi ajaran yang bermanfaat bagi pembaca.

2.2.2 Fungsi Sastra

Horace (dalam Wellek & Warren, 1995: 25) menyatakan “Fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat”. Hal ini sejalan dengan pendapat Poe (dalam Endraswara, 2013:116) bahwa “Fungsi sastra adalah *dedactic-heresy*, yaitu menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu”. Fungsi menghibur maksudnya sebuah karya sastra dapat membuat pembacanya berimajinasi setelah membacanya. Selain itu, ceritanya yang menarik membuat pembaca penasaran dan ingin segera mengetahui akhir cerita. Oleh sebab itu, pembaca akan merasa bahagia setelah membaca karya sastra tersebut.

Selain berfungsi untuk menghibur, karya sastra juga berfungsi untuk mengajarkan sesuatu. Maksudnya, karya sastra dapat digunakan pembaca untuk memperoleh ajaran hidup, karena pada dasarnya sebuah karya sastra tercipta dari seluk-beluk kehidupan manusia dan segala permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya. Salah satu pelajaran hidup itu adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan pengarang melalui perilaku tokoh.

2.2.3 Bentuk Sastra

Menurut Aminuddin (2011:66) “Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”. Prosa fiksi dibedakan atas cerita pendek, novel dan roman. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah novel.

2.3 Novel

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian novel, dan 2) unsur intrinsik novel.

2.3.1 Pengertian Novel

“Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian” (Tarigan, 1984:167). Novel adalah sebuah eksplorasi atau sebuah kronik kehidupan yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk pengaruh, ikatan kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia (Wolf dalam Tarigan, 1984:164). Menurut Suroto (1989:19) “Novel ialah karangan prosa yang bentuknya tidak singkat atau pendek, karena menceritakan secara panjang lebar mengenai suatu kejadian luar biasa dari kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita”.. Sementara itu menurut Nurgiyantoro (2010:11) “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, rinci, dan detail.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang sangat bebas, rinci dan detail penceritaannya. Dalam novel menceritakan tokoh-tokohnya sebagai representasi perilaku manusia dalam menjalani kehidupan.

2.3.2 Unsur Intrinsik Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun cerita. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Anoeagrajeki (2006:4) “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita”. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh dan tema.

a. Tokoh

Tokoh merupakan hal yang sangat vital dalam karya sastra. Tokoh dapat berfungsi sebagai penyampai pesan dalam karya sastra kepada pembaca. Ketiadaan tokoh dapat menjadikan sebuah karya sastra gagal yang mengakibatkan pesan dalam karya sastra tidak dapat tersampaikan kepada pembaca.

1) Pengertian Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya”. Sementara itu, Aminuddin (2011:79) mengungkapkan “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan orang yang berperan dalam karya sastra yang bertugas sebagai penyampai pesan kepada pembaca.

Menurut Aminuddin (2011:79) “Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lain. Tokoh dalam novel Togog Tejamantri terdiri dari: manusia, raksasa, dan dewa yang diberi watak layaknya manusia.

2) Jenis-Jenis Tokoh

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya tokoh, Nurgiyantoro (2010:176) membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Sementara

itu, menurut Aminuddin, (2011:79-80) “Berdasarkan peranannya, tokoh dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama atau tokoh inti dan tokoh tambahan atau pembantu”. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2010:177).

Menurut Esten (1990:93) ada tiga teknik dalam menentukan tokoh utama, yakni: (1) Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; (2) Dilihat dari persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan; (3) Tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Aminuddin (2011:80) mengungkapkan ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama, yakni: (1) Melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita; (2) Lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya (3) Melalui judul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini digunakan teori menurut Aminuddin. Hal ini didasarkan atas beberapa petunjuk yang ada dalam novel yang diteliti, sehingga teori tersebut dianggap cocok.

b. Tema

Tema adalah ide yang mendasari sebuah karya sastra. Hal itu menjadikan tema sebagai suatu yang vital dalam karya sastra. Adanya tema memengaruhi unsur intrinsik karya sastra yang lain.

1) Pengertian Tema

Anoegrajekti (2006:46) menyatakan, “Tema adalah yang gagasan mendasari sebuah karya sastra. Sementara menurut Hendy (1989:31) “ Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita”. Kedua pendapat tersebut senada dengan pernyataan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2000: 68) bahwa, “ Tema merupakan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai unsur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Menurut Aminuddin, (2011:91) “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan

juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tema merupakan unsur yang paling dasar dalam karya sastra. Tema menjadi titik tolak isi dari karya sastra.

2) Jenis-Jenis Tema

Nurgiyantoro (2000: 83) menyebutkan bahwa tema dibagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra, sedangkan tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor dalam setiap peristiwa-peristiwa karya.

3) Langkah Mencari Tema

Menurut Esten (1990:62) ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor, yaitu sebagai berikut.

- (1) Melihat persoalan yang paling menonjol.
- (2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.
- (3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Selain itu, Esten(1990:21) memberikan langkah-langkah berikut dalam menentukan tema minor.

- (1) Menentukan ide-ide perwatakan dalam cerita.
- (2) Menentukan hubungan waktu penceritaan.
- (3) Menentukan konflik antar tokoh cerita

2.4 Transformasi Unsur Pewayangan ke dalam Karya Sastra

Transformasi merupakan perubahan suatu hal atau keadaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yakni perubahan unsur pewayangan ke dalam karya sastra. Perubahan tersebut dapat secara sebagian atau keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro, (1998:18) transformasi diartikan sebagai pemunculan,

pengambilan, atau pemindahan unsur-unsur pewayangan ke dalam unsur-unsur fiksi dengan perubahan.

Jika dikaitkan dengan unsur pewayangan dan unsur fiksi, istilah transformasi diartikan sebagai pemunculan, pengambilan, atau pemindahan unsur-unsur pewayangan ke dalam unsur-unsur fiksi dengan perubahan. Jadi, untuk dapat disebut mengalami transformasi, unsur-unsur pewayangan itu harus dimunculkan ke dalam karya fiksi, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan pemunculan yang berbeda jika dibandingkan dengan unsur aslinya sebagaimana yang terdapat di dalam pakem cerita wayang.

Secara prinsipal unsur cerita wayang memiliki kesamaan dengan unsur cerita fiksi karena keduanya sama-sama berangkat dari cerita. Baik wayang maupun fiksi sama-sama memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tokoh, latar, masalah pokok dan tema, nilai-nilai, dan pesan moral, dan sudut pandang. (Nurgiyantoro, 1998:18)

Menurut Nurgiyantoro, (1998:9) Transformasi unsur cerita pewayangan ke dalam karya fiksi Indonesia modern akan terkait dengan penerimaan pengarang terhadap cerita wayang dan niatnya menulis karya yang bersangkutan. Penerimaan pengarang akan dipengaruhi oleh keadaan jati dirinya, misalnya yang berkaitan dengan masalah sikap, keyakinan, pandangan hidup, rasa memiliki (*rasa handarbeni*), tingkat pendidikan, lingkungan hidup atau keadaan masyarakat, dan lain-lain. keadaan itu menyebabkan penerimaan seorang pengarang akan berbeda dengan pengarang lain.

2.5 Pendekatan Pragmatik

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bermanfaat bagi pembaca. Menurut Endraswara (2013 : 115) “Betapapun hebat sebuah karya sastra jika tidak dapat dipahami oleh pembaca boleh dikatakan teks tersebut gagal atau *black literature* (sastra hitam) yang hanya bisa dibaca oleh pengarangnya”. Hal ini senada dengan pendapat Wolfgang Iser (dalam Susanto, 2012:7) “Karya sastra tidak akan bermakna bila tidak dibaca ataupun karya sastra bisa disebut sebagai karya sastra bila telah direspon oleh pembaca”. Oleh sebab itu, pembaca merupakan aspek penting dalam menilai sebuah karya sastra.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan tersampainya pesan dalam karya sastra terhadap pembaca. Pesan itu dapat berupa nilai moral, nilai sosial, nilai politik, dan lain-lain.

Pradopo (dalam Wiyatmi 2006:18) mengatakan pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya.

Abrams (dalam Suwondo, 1997:8) menjelaskan “Pendekatan Pragmatik beranggapan bahwa karya sastra adalah sarana untuk mencapai tujuan kepada pembaca sehingga penilaiannya ditentukan pada tujuan yang hendak disampaikan oleh karya sastra”.

Menurut Teeuw (1983:61) ciri khas dari pendekatan pragmatik adalah pergeseran minat dari karya sastra sebagai struktur kearah pembaca, dengan menekankan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam karya sastra itu. Pembaca dipandang sebagai penyingkap struktur karya sastra secara cukup mutlak. Tekanan pada pembaca sebagai pemberi makna berarti karya sastra dalam visi ini tidak mempunyai makna langgeng dan mantap, pemahaman dan penilaiannya terus tergeser dengan munculnya kalangan atau angkatan pembaca baru.

2.6 Pendidikan Karakter

Pada pendidikan karakter memuat:1) pengertian pendidikan karakter dan 2) nilai-nilai pendidikan karakter.

2.6.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti (Yaumi, 2014:121). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 (dalam Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:80) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara pengajaran dan pelatihan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo*. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai kondisi yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat bawaan ataupun bentukan (Abidin, 2012:53). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, sedangkan Gunawan (2014:3) mengatakan “Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat bawaan atau betukan seseorang yang membedakannya dengan orang lain

Pendidikan dan karakter berkaitan erat. Pendidikan digunakan untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik. Menurut Abidin (2012:56) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, dan produktif dan kreatif. Thomas Lickona (dalam Gunawan, 2014:23) mengatakan “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dari kedua pendapat di atas, pendidikan karakter berarti pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak

sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Djahri dalam Gunawan, 2014:31). Sementara itu menurut Gunawan, (2014:31) nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Senada dengan pendapat Tirtarahardja, (2005:21) bahwa "Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa nilai adalah pegangan hidup yang harus dimiliki manusia yang berguna untuk kebaikan hidup. Dengan adanya nilai manusia akan selalu terkontrol dalam setiap bertindak. Penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri*.

Nilai-nilai timbul karena adanya berbagai persoalan hidup manusia. Menurut Nurgiyantoro (1995:324) persoalan hidup manusia dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu: 1) persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) persoalan hubungan manusia dengan sesama, 3) persoalan hubungan manusia dengan lingkungan alam, 4) persoalan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, Koentjoroningrat (1998: 4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai hubungan manusia dengan alam, (3) nilai hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:32) mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam

hubungannya dengan kebangsaan. Selanjutnya diringkas menjadi 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan teori Koentjaraningrat. Hal itu karena teori tersebut sudah mencakup teori dari Nurgiyantoro dan Kemendiknas.

2.6.2.1 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia agar beriman dan juga memelihara dunia. Telah disediakan surga untuk orang yang beriman dan neraka untuk orang yang tidak beriman. Manusia tinggal memilih salah satu jalan yang diinginkannya. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius.

a. Religius

Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014:1). Religius adalah nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan Tuhan dalam menjalankan hidupnya. Dengan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada akan membuat manusia bertanggung jawab dan berhati-hati dalam hidup. Selain itu, manusia juga akan menyadari bahwa dunia dan seisinya ini ada yang mengendalikan, suatu saat pasti akan ada akhirnya. Oleh sebab itu, dengan memercayai Tuhan dan menjalankan segala perintah serta larangan-NYA akan membuat manusia selamat.

2.6.2.2 Nilai-Nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Manusia disebut juga sebagai makhluk individu. Manusia harus senantiasa menjaga jiwa dan raganya sebagai anugerah dari Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memilih yang terbaik untuk dirinya, menimbang segala sesuatu yang

dapat mengakibatkan perubahan bagi dirinya. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: 1) jujur, 2) disiplin, 3) kerja keras, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) rasa ingin tahu, 7) gemar membaca, dan 8) tanggung jawab.

a. Jujur

Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. “Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan” (Kemendiknas, 2010:9). Menurut Widagdho (2012:116) “ Pada hakikatnya jujur atau kejujuran dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa”.

Perilaku jujur ini dapat dilatih sejak kecil, fungsinya agar nilai jujur tertanam dalam diri manusia. Kalau jujur sudah tertanam maka akan berbuat bohong menjadi sulit. Dengan demikian manusia akan sadar moral. Manusia yang bersifat jujur berarti memiliki kesadaran moral yang tinggi, menghargai hak dan kewajiban dan patuh terhadap perintah Tuhan.

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas, 2010:9). Sementara itu Stevenson (dalam Yaumi, 2014:92) mengartikan disiplin sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Dengan demikian, disiplin dapat diartikan dengan melakukan sesuatu tanpa paksaan karena menyadari apa yang harus dikerjakan dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Apabila sikap disiplin sudah tertanam dalam jiwa maka tujuan hidupnya akan jelas dan dapat terlaksana.

Sikap disiplin perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa dengan kewajiban yang akan dilakukan. Memang pada awalnya anak perlu dipaksa agar

disiplin melakukan kewajibannya, tetapi lambat laun anak akan menyadari. Tanpa perlu dipaksa sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Penanaman sikap disiplin dapat dilakukan di rumah dan di sekolah. Dalam lingkup sekolah, beberapa sikap disiplin yang dapat diterapkan antara lain: selalu datang ke sekolah tepat waktu atau tidak terlambat, memakai seragam sesuai jadwal, mengikuti upacara bendera, selalu melakukan piket, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

c. Kerja Keras

Menurut Kemendiknas (2010:9) “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon (dalam Yaumi, 2014:94) mengatakan “Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa.”

Bekerja keras juga menjadi hal penting dalam diri manusia. Setiap tindakan harus senantiasa dikerjakan dengan semangat dan pantang menyerah. Bekerja keras berarti menyadarkan diri bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan dengan main-main, semuanya penting dan patut diperjuangkan. Hambatan sudah tentu ada, tapi berusaha keras tetap harus dilakukan.

d. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Kemendiknas, 2010:9). Kreatif tidak lepas dari kepekaan terhadap kondisi di sekitar untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari yang dimilikinya. Pantang menyerah harus senantiasa ada dalam diri orang yang kreatif, karena tidak jarang kegagalan selalu menyertai usahanya. Maka dibutuhkan usaha mencoba lagi tanpa menyerah sehingga tercapai hal yang baru. Orang yang memiliki karakter kreatif lebih unggul dari orang lain. Hal ini karena karakter kreatif dapat dimiliki oleh semua orang. Orang yang berkarakter

kreatif akan menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, orang kreatif lebih terasah mentalnya karena pernah menemui kegagalan yang menempanya untuk selalu mencoba lagi.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas. 2010:9). Karakter mandiri ini harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan sendiri. Karakter mandiri juga dapat menghindarkan seseorang dari sikap lari dari masalah yang dihadapi. Terlebih lagi bagi peserta didik, karakter mandiri sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Kemandirian membuat siswa terhindar dari bergantung terhadap orang lain, menyontek, dan berbuat curang dalam menyelesaikan tugas. Karakter mandiri dapat dilatih dengan cara belajar tekun dan mencoba mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi.

f. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2010:10). Menurut Yaumi (2014:102) orang yang selalu ingin tahu sesuatu selalu mengajukan pertanyaan, gampang penasaran, tertarik berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, dan mencoba membongkar hal yang masih kabur. Rasa ingin tahu mengindikasikan bahwa ada rasa selalu kurang dalam diri seseorang, dorongan ingin mengetahui sesuatu dan berusaha untuk memenuhinya. Pemenuhannya dapat dilakukan dengan bertanya, membaca atau mencari sumber terpercaya. Semakin tinggi rasa ingin tahu seseorang berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan seseorang.

g. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas, 2010:10). Membaca adalah kebutuhan bagi manusia. Dengan membaca akan menjadikan manusia berwawasan luas. Baik, ilmu sosial, budaya, sains, teknologi, dan lain-lain dapat didapatkan dengan membaca. Tanpa membaca akan mengakibatkan sumber daya manusia kurang berkualitas dan dampaknya berujung pada kemunduran bangsa.

h. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Widagdho, 2012:144). Kemendiknas (2010:9) mengatakan “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Manusia memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan, baik kepada Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Menjalankan tanggung jawab berarti menyadari perannya sebagai manusia, karena Tuhan dalam menciptakan manusia disertai dengan tanggung jawab di muka bumi serta siap menerima konsekuensi yang terjadi dari apa yang ditanggungnya, entah itu baik atau buruk.

2.6.2.3 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

Manusia tidak dapat lepas dari manusia lainnya, itulah yang disebut manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan dengan sesama, sifat egois harus dilepaskan, sifat saling menghargai harus ditumbuhkan agar terjalin hubungan yang harmonis. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya

dengan sesama manusia yaitu: 1) toleransi, 2) demokratis), 3) menghargai prestasi, 4) bersahabat/komunikatif, 5) cinta damai, dan 6) peduli sosial.

a. Toleransi

Toleransi ada karena terdapat perbedaan, baik perbedaan pendapat, gender, suku, agama, ras, dan kepercayaan. Dengan adanya perbedaan menjadikan sesuatu beraneka ragam sehingga sikap saling menghargai atau toleransi selayaknya dimiliki tiap-tiap manusia. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendiknas, 2010:9). Sementara itu, Yaumi (2014:91) mengatakan toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya. Dengan demikian, toleransi dapat dikatakan menghargai perbedaan dengan yang lainnya, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing. Dengan menghargai perbedaan maka kerukunan akan terjalin.

Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini terhadap anak agar dapat menghargai perbedaan dengan yang lain. Dalam dunia sekolah, misalnya guru dapat membagi kelompok yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri lebih dari satu agama dan suku. Selain itu, pada saat diskusi antar kelompok yang menghasilkan perbedaan pendapat. Dari kedua hal tersebut guru dapat menekankan bahwa saling menghargai perbedaan sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya antar individu memiliki perbedaan. Dengan tertanamnya toleransi pada hati siswa maka sifat saling menghargai satu sama lain dan kerukunan akan terjalin dengan baik.

b. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Kemendiknas, 2010:10). Demokratis memandang semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam dunia sekolah, seluruh siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama. Misalnya memakai seragam sama, menerima pelajaran, melakukan piket kelas tanpa memandang kaya atau miskin. Selain itu, karakter demokratis dapat dikembangkan terhadap siswa melalui pendidikan demokrasi di sekolah. Salah satu contoh adalah diskusi dalam kelas. Karakter demokratis dapat ditunjukkan dengan cara menghargai pendapat orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan dengan tidak sopan, dan memberikan hak bicara kepada orang lain.

c. Menghargai Prestasi

Prestasi adalah dambaan setiap orang dan untuk mendapatkannya memerlukan kerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu (Yaumi, 2014:105). Sementara itu Kemendiknas (2010:10) menyebutkan menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam mencapai prestasi diperlukan pengorbanan, tidak hanya tenaga tetapi juga materi. Keberhasilan orang lain dapat dijadikan motivasi untuk meraih prestasi. Berangkat dari tekad kuat dan pengorbanan maka prestasi akan dapat diraih. Namun demikian, ketika prestasi sudah teraih maka jangan sampai muncul sifat sombong. Hal demikian tidak hanya kurang baik, tetapi masih ada orang yang lebih berprestasi lagi. Lebih baik tetap rendah hati dan saling menghargai prestasi yang diraih orang lain.

d. Bersahabat/Komunikatif

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, agar hubungan menjadi akrab dan kerukunan terjalin maka dibutuhkan sikap bersahabat/komunikatif. Bersahabat/komunikatif adalah

tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010:10). Hal itu dapat diwujudkan dengan cara melakukan pembicaraan dengan seseorang di mana saja, antara lain: di bus, stasiun, kampus, sekolah, dan masih banyak lagi. Dengan memiliki karakter bersahabat/komunikatif menjadikan diri disenangi orang lain sehingga menambah sahabat. Menurut Yaumi (2014:107) karakter bersahabat/komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, latar belakang lain yang bersifat primordial.

e. Cinta Damai

“Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”. (Kemendiknas, 2008:9). Dengan adanya sifat ini maka manusia akan hidup rukun aman tentram karena tidak ada pertikaian antar sesama. Ketika ada perselisihanpun selalu mengutamakan musyawarah daripada kekerasan.

Manusia yang memiliki cinta damai akan menumbuhkan perdamaian. Menurut Yaumi (2014:108) perdamaian adalah terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan”. Rachman, dkk (dalam Yaumi, 2014:108) mengatakan “Esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain”.

f. Peduli Sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri, dan senantiasa membutuhkan orang lain. Manusia harus peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Tidak jarang ada orang lain yang menderita sehingga membutuhkan bantuan. Sudah semestinya sebagai makhluk sosial manusia saling membantu. Tidak menutup kemungkinan suatu saat bergantian yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, peduli

sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010:10).

2.6.2.4 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Manusia sangat bergantung terhadap lingkungan. Apa yang dibutuhkan manusia dapat disediakan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, manusia harus selalu menjaga lingkungan, karena akibatnya akan kembali kepada manusia lagi. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli lingkungan.

a. Peduli Lingkungan

Manusia hidup tidak lepas dari lingkungan, bahkan sangat bergantung terhadap apa yang diberikan lingkungan. Manusia bernapas membutuhkan oksigen, sedangkan oksigen dihasilkan oleh tumbuhan. Segala aktivitas manusia tidak dapat lepas dari peran lingkungan. Oleh sebab itu, sudah semestinya peduli terhadap lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010:10). Peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah, tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan, melakukan reboisasi, menggunakan barang-barang ramah lingkungan. Kalau lingkungan dipedulikan maka akan memberikan timbal balik terhadap manusia, begitu sebaliknya.

2.6.2.5 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Manusia dibentuk dari kelompok yang memiliki bahasa, budaya, dan sejarah yang sama yang disebut dengan kebangsaan. Dalam mempertahankan dan memajukan bangsanya, manusia harus mengorbankan apa yang dimilikinya.

Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan yaitu 1) semangat kebangsaan dan 2) Cinta tanah air

a. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendiknas, 2010:10). Menurut Yaumi, (2014:103) menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan dapat ditanamkan terhadap siswa dengan menekankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menyumbangkan ide mengenai pengembangan organisasi. Sikap tersebut berfungsi agar siswa merasa memiliki negara yang harus dijaga dan dikembangkan untuk kesejahteraan rakyat.

b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010:10). Cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara mencintai agama, budaya, suku, bahasa Indonesia karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Selain itu, menggunakan barang atau jasa dalam negeri juga termasuk cinta terhadap tanah air. Hal itu akan meningkatkan produksi barang atau jasa sehingga memungkinkan tidak perlu lagi impor dari luar negeri.

Cinta tanah air dapat ditanamkan kepada siswa melalui ketekunan belajar. Dengan belajar, peserta didik akan mengerti hal yang belum dimengerti dan menambah wawasan baru dari apa yang sudah dipelajarinya. Tidak salah lagi bahwa peserta didik merupakan generasi bangsa. Semakin berkarakter peserta didik, maka kemajuan Indonesia akan meningkat.

2.7 Togog dalam Pewayangan

Togog merupakan wayang yang digunakan dalam semua lakon pewayangan. Ia selalu berada di pihak raksasa atau satria angkara murka bersama dengan Bilung. Perannya sebagai abdi atau pamong (punakawan) yang bertugas mengingatkan majikannya. Meskipun ia memberikan nasihat yang sudah jelas kebenarannya, majikannya tidak pernah menuruti. Akibatnya, terjadi musibah yang menimpa, majikannya mengalami kekalahan bahkan kematian. Apabila majikannya mati, Togog berpindah mencari majikan baru. Hal inilah yang sering dipandang orang bahwa Togog merupakan lambang dari orang yang tidak setia atau suka berganti-ganti pekerjaan. Padahal itu dilakukan karena majikannya telah mati, dan negaranya menjadi jajahan pemenang perang. Oleh sebab itu, Togog berpindah majikan dan menjalankan tugasnya, yakni memberikan nasihat.

Menurut Ki Manteb Soedharsono (Wawancara, 19 Maret 2017) pada dasarnya punakawan, khususnya Togog berkarakter baik, hanya saja majikannya berwatak jahat. Nasihat-nasihat selalu diberikan, mengenai dilaksanakan atau tidak terserah majikannya. Sementara itu menurut dalang dari Pati, Jawa Tengah, Ki Tri Luwih (Wawancara, 19 Maret 2017) Togog itu levelnya lebih tinggi dari Semar karena posisinya punakawan tokoh-tokoh berkarakter jahat. Dia mengingatkan orang jahat agar menjadi baik. Togog disitu benar-benar mencegah barang yang jahat.berhasil atau tidak kembali kepada tokoh yang dikawal Togog tersebut.

Togog memiliki ciri-ciri fisik bermata keran (juling), berhidung pesek (Jawa: pipih), bermulut mrongos (jongang), tak bergigi, berkepala botak, hanya berambut sedikit di tengkuk, bergelang. Berkain slobog (nama batik). Berkeris dan berwedung. Togog juga memiliki nama lain, yakni Wijamantri , Catugora, Secawraga atau Secangragas, bahkan disebut nama lengkapnya Lurah Togog Wijamantri.

Cerita asal usul Togog terdapat dalam Serat Purwacarita dan Purwakanda. Menurut Serat Puwacarita (dalam Sudibyoprono 1991:47- 48) Sanghyang Tunggal dengan Dewi Rekatawati, putri Begawan Rekatatama raja Samodralaya, melahirkan telur yang kemudian menjadi tiga bayi yang diberi nama masing-masing: Sanghyang Antaga (terjadi dari kulit telur), Sanghyang Ismaya (terjadi dari putih telur), dan Sanghyang Manikmaya (terjadi dari kuning telur).

Sanghyang Antaga dan Sanghyang Ismaya mempunyai persamaan maksud dan cita-cita menjadi raja. Untuk lebih adilnya, yang harus bertakhta adalah yang tertua. Hal ini menjadi perselisihan diantara keduanya karena masing-masing mengaku sebagai yang tertua. Kemudian mereka bertanding kesaktian dengan menelan gunung; siapa yang dapat menelannya memuntahkannya kembali akan menjadi bukti dialah yang tertua, dan berhak menjadi raja Tribuwana.

Sanghyang Antaga mendahului menelan gunung, tetapi sampai mulutnya robek tidak dapat melaksanakannya hal itu. Sanghyang Ismaya kemudian mendapat gilirannya untuk melakukannya. Gunung dapat ditelannya tetapi tidak dapat dimuntahkannya kembali. Kemudian datanglah Sanghyang Tunggal. Ia sangat murka terhadap putra-putranya itu; Sanghyang Antaga diperintahkan turun ke Arcapada untuk membina dan memberi tuntunan para angkara serta diberi nama lain, yaitu Togog; sedang Sanghyang Ismaya diperintahkan pula ke Arcapada untuk membina keturunan/trah(jawa) witaradya, dan diberi sebutan serta nama lain, yaitu Semar. Adapun Sanghyang Manikmaya ditetapkan menjadi raja Tribuwana dan bersemayam di gunung Trengguru.

Menurut Serat Purwakanda (dalam Sudibyoprono 1991:48-49) menceritakan bahwa Sanghyamg Tunggal dengan Dewi Rekatawati berputra empat orang, yakni Sanghyang Puguh, Sanghyang Punggung, Sanghyang Manan, dan Sanghyang Samba. Atas kehendak Sanghyang Tunggal, putra bungsunya yaitu Sanghyang Samba akan dinobatkan menjadi raja Tribuwana. Peristiwa itu kemudian menjadi suatu perselisihan karena Sanghyang Puguh dan Sanghyang Punggung menjadi iri hati dan akhirnya bersepakat akan membunuh Sanghyang Samba, karena mereka ingin menduduki takhta kerajaan tersebut dan memaksa Sanghyang Manan agar turut serta dalam rencana pembunuhan itu.

Mereka tiga bersaudara itu kemudian berusaha untuk membinasakan adiknya, tetapi meskipun dikerubut tiga, Sanghyang Samba belum juga dapat dikalahkan dan tidak berhasil dibunuh.

Tiba-tiba datanglah Sanghyang Tunggal memisahkan perkelahian itu, dan menjadi murka kepada ketiga putanya yang mempunyai maksud jahat tersebut. Karena takut akan hukuman yang mungkin dijatuhkan ayahnya, mereka kemudian mohon ampun atas segala kesalahannya. Karena perbuatan mereka, namanya diganti dengan nama lain, yaitu: Sanghyang Puguh diganti namanya dengan Togog. Sanghyang Punggung diganti namanya dengan Semar. Keduanya diperintahkan untuk turun ke Arcapada. Sanghyang Manan diganti namanya dengan Narada dan diberi ampun, ia diperintahkan untuk menjadi patih Sanghyang Samba yang dinobatkan menjadi raja dan bertakhta di Tribuwana

2.8 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Pembelajaran apresiasi sastra menghubungkan siswa dengan karya sastra. Diawali dengan membaca, kemudian siswa akan mendapatkan manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Menurut Abidin (2012:212) dalam bukunya dikatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung.”

Sementara itu, menurut Widijanto (2007:21) “Pengajaran sastra di SMA diberikan untuk membentuk jiwa dan perilaku siswa, untuk itu perlu dipilih buku bahan ajar sastra yang mengandung nilai-nilai budaya, susila, moral, dan budi pekerti. Selain menambah pengetahuan, meningkatkan daya baca, setiap buku bahan ajar juga harus berorientasi mengajak siswa untuk belajar menghayati dan memahami berbagai persoalan kemanusiaan.”

Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan agar siswa dapat mengerti, menikmati, dan menafsirkan karya sastra. Lebih dari itu, siswa dapat menerapkan apa yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui

pembelajaran sastra siswa juga dapat menghargai kekayaan budaya Indonesia khususnya objek penelitian ini, yakni novel *Togog Tejamantri*.

Materi pembelajaran menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tercapainya tujuan pembelajaran karena ada materi yang disampaikan. Materi pembelajaran dapat disusun oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan bertolak dari kurikulum yang digunakan. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai sumber materi apresiasi sastra yang sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk kelas X sampai XII. Kompetensi inti dan kompetensi dasar disesuaikan dengan hasil penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, antara lain merumuskan indikator, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Ketika rencana pembelajaran sudah siap, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Semi (dalam Endraswara, 2013:5) menyatakan “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Ratna (2013:47) menyatakan “Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya”. Menurut Endraswara (2013:5) “Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berbentuk deskripsi, yaitu kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraf tertulis dalam novel *Togog Tejamantri* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi 2006:18) pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan yang akan disampaikan pengarang melalui novel *Togog Tejamantri*.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada bagian ini, akan disampaikan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.2.1 Data

Data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Peneliti harus cermat dalam memilih data agar penelitian yang dilakukan dapat maksimal. Menurut Arikunto (2010:161) “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka”. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraf yang ada dalam novel *Togog Tejamantri*. Data lainnya adalah salah satu kompetensi dasar kurikulum 2013 yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Togog Tejamantri* yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.2.2 Sumber Data

“Sumber data adalah satu yang paling vital dalam penelitian” (Bungin, 2001:129). Sementara itu, menurut Arikunto (2010:172), “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, novel *Togog Tejamantri* karya Gesta Bayuadhy yang diterbitkan di Yogyakarta tahun 2013 oleh penerbit Diva Press. *Kedua*, kompetensi dasar Kurikulum 2013 yang sesuai dengan manfaat dalam novel *Togog Tejamantri* dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hal itu karena data yang ada berupa data bentuk tulisan, yakni novel *Togog Tejamantri*. Hal itu sesuai dengan pernyataan Arikunto (2010:274) “Teknik dokumentasi merupakan pencarian data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya”. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data secara selektif.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

3.3.1 Pengumpulan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri*.

- a. Membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Togog Tejamantri* untuk mendapatkan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraf-paragraf;
- b. Memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian; dan
- c. Melakukan kodefikasi pada setiap bagian-bagian permasalahan penelitian,

3.3.2 Pengumpulan data mengenai pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penjabaran teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Togog Tejamantri* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA;
- b. Memilih kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Togog Tejamantri* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA;
- c. Melakukan kodefikasi kompetensi dasar yang telah dipilih.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ada tiga macam. Hal itu sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman (1992:16) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan teori Miles dan Huberman teknik analisis data dimodifikasi sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menganalisis data kemudian menggolongkan atau mengurangi data yang tidak diperlukan. Pereduksian ini dilakukan dengan cara membaca novel *Togog Tejamantri* secara keseluruhan.

Membaca bertujuan agar mengerti isi novel tersebut kemudian mudah dalam mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan. Dalam membaca memerlukan kecermatan agar mempermudah dalam menemukan data-data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraf yang ada dalam novel *Togog Tejamantri*.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Togog Tejamantri*. Nilai-nilai pendidikan karakter itu dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, maupun paragraf-paragraf. Penyajian data dibagi dalam beberapa tahapan berikut

a) Pengklasifikasian data

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi ke dalam beberapa bagian dengan memberikan kode tertentu. Bagian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan alam.

b) Pendeskripsian data

Semua data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan alam kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian ini untuk memudahkan dalam tahap interpretasi data

c) Penginterpretasian data

Penginterpretasian adalah proses penafsiran data. Data yang sudah dideskripsikan kemudian dimaknai atau diberi penjelasan. Setelah itu, dihubungkan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan alam.

Keterangan:

- MT : Manusia dengan Tuhan
- MD : Manusia dengan Diri Sendiri
- MS : Manusia dengan Sesama
- MA : Manusia dengan Alam
- MK : Manusia dengan Kebangsaan
- RE : Religius
- JU : Jujur
- DI : Disiplin
- KK : Kerja Keras
- KR : Kreatif
- MA : Mandiri
- RT : Rasa Ingin Tahu
- GM : Gemar Membaca
- TJ : Tanggung Jawab
- TO : Toleransi
- DE : Demokrasi
- MP : Menghargai Prestasi
- BE : Bersahabat
- CD : Cinta Damai
- PS : Peduli Sosial
- PI : Peduli Lingkungan
- SK : Semangat Kebangsaan
- CT : Cinta Tanah Air

b. Tabel Pemandu Pengumpulan Data tentang Kompetensi Dasar yang Relevan

Kelas	Semester	Kompetensi Dasar

3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Dalam analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data .

No	Nilai Pendidikan Karakter	Data	Interpretasi Data

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini secara umum terbagi dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan, terdiri atas:

1) pemilihan dan penetapan judul

Pemilihan judul didasarkan atas kesukaan peneliti terhadap karya sastra. Judul yang telah dipilih peneliti kemudian diajukan ke komisi bimbingan. Setelah judul disetujui oleh komisi bimbingan, selanjutnya judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II yang telah dpilihkan oleh komisi bimbingan.

2) pemilihan tinjauan pustaka

Pemilihan tinjauan pustaka disesuaikan dengan judul penelitian yang dipilih. Selain itu, tinjauan pustaka diperoleh atas masukan dosen pembimbing pada waktu konsultasi.

3) penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian disesuaikan dengan judul penelitian yang dipilih. Selain itu, penyusunan rancangan penelitian diperoleh atas masukan dosen pembimbing pada waktu konsultasi.

b. Tahap pelaksanaan, terdiri atas:

1) pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai setelah judul ditetapkan. Pengumpulan ini dilakukan secara intensif kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) analisis data

Analisis data dilakukan setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

3) penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah analisis data selesai. Kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Tahap penyelesaian, terdiri atas:

1) penyusunan laporan penelitian;

Penyusunan laporan penelitian dilakukan secara bertahap bersamaan dengan tahap pelaksanaan.

2) revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas secara bertahap sampai mendapat persetujuan.

3) penggandaan laporan penelitian.

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas.

4) penyusunan artikel

Penyusunan artikel dilakukan setelah laporan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

Yakni pada Kurikulum 2013 kelas X-XII berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hendaknya mengambil materi pembelajaran yang berasal dari kesenian tradisional yang lain, misalnya ketoprak atau ludruk.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai karya sastra, khususnya unsur ekstrinsik novel. Selain itu, pemanfaatannya untuk dunia pendidikan khususnya pelajaran Bahasa Indonesia agar dibuat lebih beragam dengan memanfaatkan keterampilan berbahasa yang lain.
- c. Bagi masyarakat, hendaknya penelitian ini menjadi sarana agar lebih menyukai karya sastra yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya cerita pewayangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Jember: Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bayuadhy, Gesta. 2013. *Togog Tejamantri: Pamong Pembisik Kesejatan*. Yogyakarta: Diva Press
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: CAPS
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hendy, Zaidan. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Luxemburg, Jan. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Universitas Jember
- Miles, Mattheew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Salahudin, Anas dan Akrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Bandung: Alfabeta
- Suroto, 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Sutejo dan Kasnadi. 2014. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Suwondo, Tirto dkk. 1997. *Karya Sastra Diluar Penerbitan Balai Pustaka*. Jakarta :pusat pembinaan dan pengembangan bahasa,1997
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Al Ma'ruf. Ali Imron
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- wayang.wordpress.com (diakses pada 11 Mei 2016)
- Wellek, Rene&Warren Austin. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widaghdo, Djoko. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta:
- Widijanto, Tjahjono. 2007. *Pengajaran Sastra Yang Menyenangkan*. Bandung: PT. Mekar Pribumi
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia group

Lampiran A

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Pendekatan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Togog Tejamantri</i> Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.</p>	<p>1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel <i>Togog Tejamantri</i> karya Gesta Bayuadhy?</p> <p>2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam novel <i>Togog Tejamantri</i> karya Gesta Bayuadhy?</p> <p>3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan</p>	<p>Rancangan Penelitian Kualitatif</p> <p>Pendekatan Penelitian Pragmatik</p>	<p>Data: kata-kata, kalimat-kalimat, dialog dan paragraf yang terindikasi nilai-nilai karakter dalam novel.</p> <p>Sumber data : Novel berjudul “<i>Togog Tejamantri</i>” karya Gesta Bayuadhy .</p>	<p>Dokumentasi</p>	<p>1. Pereduksian data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Instrumen pengumpulan data</p> <p>2. Instrumen pemandu analisis data</p>	<p>1. Tahap persiapan, meliputi:</p> <p>a. Pemilihan judul</p> <p>b. Pengkajian bahan pustaka</p> <p>c. Penyusunan metode penelitian</p> <p>d. Pembuatan instrumen penelitian</p> <p>e. Penyusunan proposal</p> <p>2. Tahap pelaksanaan, meliputi:</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Analisis</p>

	<p>karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel <i>Togog Tejamantri</i> karya Gesta Bayuadhy?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Togog Tejamantri</i> karya Gesta Bayuadhy sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?</p>						<p>berdasarkan metode yang ditentukan</p> <p>c. Menyimpulkan hasil penelitian</p> <p>3. Tahap penyelesaian meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penyusunan laporan penelitian b. Perevisian laporan penelitian c. Penyusunan jurnal penelitian d. Penggandaan laporan penelitian
--	--	--	--	--	--	--	---

Lampiran B

TABEL PENGUMPULAN DATA

NO	DATA	KODE NILAI																SUMBER						
		MD								MS									M K	M T				
		J U	K K	T J	I K	P A	P E	T E	I D	S T	T G	R H	B B	C D	P N	P S	P M		S B	P T	T O	B E	CT	R E
1	<p>Kepala Batara Antaga terasa panas. Seluruh panas tubuh serasa memusat di kepala. Dia tidak tahan melihat pemandangan yang terjadi di depan mata secara langsung. Dia tidak tega melihat adik bungsunya menderita luka-luka di sekujur tubuh akibat hajaran Batara Ismaya.</p> <p>Sigap Batara Antaga memisah. Dia menghalangi Batara Ismaya. Dia menghadang Batara Ismaya yang masih berkeinginan kuat untuk terus menghajar Batara Manikmaya sampai lebih dari babak belur. Malah mungkin sampai tubuhnya hancur! Sungguh tidak disangka Batara Ismaya bisa sesadis itu. Sungguh, Batara Antaga tidak mengira Batara Ismaya bisa sekejam itu terhadap adik kandungnya.</p>												*											Bayuadhy, 2013:22
2	<p>Batara Antaga mendekati Batara Ismaya. Dia papah adik bungsunya untuk berdiri. Rasa belas kasihan tergambar dari wajah sang kakak sulung. “Ada apa</p>													*										Bayuadhy, 2013:22

	bahwa dirinya keturunan dewa. Masa dewa kok punya anak berwajah jelek!																				
19	Kalau dikaitkan dengan masa lalu, Suwandagni itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Togog. Suwandagni hanya keturunan jauh dari dewa, sedangkan Togog itu dulunya langsung keturunan raja dewa. Namun, dalam menjalani tugasnya nanti, Togog ikhlas memerankan dirinya sebagai abdi.			*																	Bayuadhy, 2013:74-75
20	<p>“Sebentar, Lung..., sebelum kujawab, coba kamu jawab dulu pertanyaanku!Kapan kamu mati?”</p> <p>“Lho..., pertanyaanmu kok aneh?”</p> <p>“Apanya yang aneh?”</p> <p>“Soal mati, kan hanya <i>Kang Murbeng Dumadi</i> yang mengetahui. Tentang kapan seseorang mati, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang tahu.”</p> <p>“Maka dari itu, sama saja dengan jawaban atas pertanyaanmu tadi. Mengapa kita kok mendapat tugas mengabdikan diri di pertapaan ini? Padahal semua yang berada di pertapaan ini baik. Tidak ada yang jahat. Lalu, apa tugas kita kalau tidak ada orang yang jahat di pertapaan ini? Begitu kan pertanyaanmu selanjutnya?”</p>			*																	Bayuadhy, 2013:84
21	Bilung terdiam. Dia meresapi kebenaran kata-kata Togog. Dia meresapi kebenaran kata-kata Togog. Sesuatu yang berkaitan dengan kejadian di masa yang akan datang diserahkan pada kehendak Tuhan. Manusi seperti mereka berdua hanya bisa menjalani tanpa mampu mengubah takdir yang sudah																			*	Bayuadhy, 2013:84

	<p>“Hohoho...,kamu ini ngawur saja, Lung! Bayanganku tidak seburuk itu. Bayanganku selalu bagus bentuknya, tidak jelek macam kamu!”</p>																			
25	<p>“Wah..., kalau kita terus jalan seperti ini, bisa kehabisan napas. Ketika kehabisan napas, matilah kita, Kang!”</p> <p>“Jangan berkata begitu, Lung! Hidup mati kita ditentukan Tuhan, bukan napas.”</p>																		*	Bayuadhy, 2013:104
26	<p>“Ssstt..., Kang Togog! Jangan keras-keras kalau ngomong! Nanti Raden Sumantri bisa dengar lho!”</p> <p>“Siapa yang ngomongnya keras? Kamu, kan? Aku sejak tadi hanya berbisik, kamu malah teriak-teriak seperti bicara dengan orang tuli saja!”</p> <p>“Hehehe..., iya ya, ternyata justru aku yang teriak-teriak seperti anak-anak bermain di bulan purnama.”</p> <p>“Ya.., itulah cerminan manusia pada umumnya, Lung! Suka menya takan orang lain salah dan merasa dirinya paling benar. Padahal, kenyataannya justru terbalik. Orang yang dia nyatakan bersalah itu sebenarnya benar sedangkan orang yang merasa dirinya paling benar ternyata memiliki kesalahan yang tak terhitung jumlahnya.”</p>																		*	Bayuadhy, 2013:105
27	<p>“Apakah tidak ada manusia yang tidak suka mencari kelemahan orang lain?”</p> <p>“Tentu saja ada, Lung.”</p> <p>“Siapa orang itu?”</p> <p>“Orang yang kamu ajak bicara sekarang, hohoho....”</p> <p>“Ah..., kamu ini masih bisa-bisanya bercanda , Kang</p>																		*	Bayuadhy, 2013:106

	<p>akan kita hadapi.”</p> <p>“O..., tidak apa-apa, Raden,” sahut Togog cepat.</p> <p>“Saya kan hanya abdi yang tidak berarti. Apalagi saya bukan manusia sakti yang bisa membela diri apabila ada bahaya menerpa. Keikutsertaan saya ke Magada bisa membebani dan membuat Raden Sumantri menderita.”</p>																				
31	<p>“Kang Togog..., kapan budaya adu manusia ini hilang?” tanya Bilung sambil memandang ke gelanggang pertarungan dari kejauhan. “ Kok mau-maunya ya manusia diadu seperti domba aduan?”</p> <p>“Sepertinya tidak akan hilang selama manusia masih memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam jiwanya. Selama sifat binatang terpendam dalam hatinya, manusia tidak akan lepas dari keinginan untuk mengadu domba atau diadu domba. Baik itu dilakukan secara sadar atau tidak, manusia akan tetap melakukan pertarungan fisik kalau sifat kebinatangan belum lenyap dari sanubarinya.”</p> <p>“Makanya, Kang Togog tidak suka melihat pertarungan antar raja dan antar ksatria untuk memperebutkan Raden Ayu Citrawati?”</p> <p>“Benar, Lung. Lagi pula, pemenangnya sudah bisa dipastikan sejak sekarang aku ngomong ini.”</p>																				Bayuadhy, 2013:125
32	<p>Bilung belum tahu arah pembicaraan Togog. Dia merasa kesulitan menebak jalan pikiran Togog. Togog sering berpikir aneh, berbeda dengan</p>				*																Bayuadhy, 2013:131-132

	<p>pemikiran masyarakat umumnya, tetapi justru menunjukkan kecerdasan dan pengetahuannya yang luas serta pengalamannya yang melimpah. Bilung mengakui bahwa Togog selain memiliki kesaktian tersembunyi, latar belakang yang tak dimunculkan juga memiliki pemikiran yang luas.</p>																			
33	<p>“Terus terang saja, sebenarnya Kang Togog mengkhawatirkan apa?” tanya Bilung. “Siapa tahu aku bisa ikut mikir. Bisa ikut menenangkan hati Kang Togog. Syukur bisa menghilangkan kekhawatiran Kang Togog, sehingga malam ini kita bisa tidur lelap.” “Lung...., jujur saja ya..., yang membuatku khawatir adalah Raden Sumantri.”</p>	*																		Bayuadhy, 2013:132
34	<p>Maaf, Den, saya tidak bisa memberikan saran atau cara yang Raden inginkan. Saya ada saran lain yang tidak ada hubungannya dengan keinginan Raden.” “Saran apa itu?” “Sebaiknya Raden Sumantri kembali saja ke Pertapaan Argasekar!” “Jadi aku menolak perintah Paduka Raja Arjuna Sasrabahu?” “Nanti biarlah saya yang menghadapi Paduka Raja dan menyatakan bahwa Raden Sumantri Sumantri membatalkan keinginan Raden untuk mengabdikan di Maespati. Prabu Arjuna Sasrabahu raja yang bijaksana, pasti bisa menerima keputusan Raden Sumantri.”</p>										*									Bayuadhy, 2013:157

	<p>berbeda dengan yang kita harapkan.”</p> <p>“Kakang Togog..., jangan membuatku gusar! Jangan membuatku penasaran! Jangan membuat aku dipenuhi beribu pertanyaan dalam benakku! Katakan secara terus terang dan gamblang apa yang telah terjadi!”</p> <p>“Kenyataannya..., Begawan Wisrawa gagal mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Sukei. Wisrawa dan Sukei sekarang telah menjadi suami istri....”</p>																			
44	<p>Togog yang terpisah dengan Bilung, sampai di belakang Danaraja dengan napas tersengal. Dia ingin mencegah peperangan antara Danaraja dengan Wisrawa. Kalau sampai terjadi peperangan antara Danaraja dengan Wisrawa, dunia akan menertawakan keduanya. Anak dan bapak perang hanya karena berebut perempuan.!</p>	*																		Bayuadhy, 2013:205
45	<p>“Yang penting, aku bisa memberi pelajaran laki-laki tua tak punya adat ini! Yang penting setelah Wisrawa ini menyatu dengan bumi, tidak ada perilaku laki-laki lain yang berperilaku seperti Wisrawa!”</p> <p>“Jangan sekejam itu, Sinuwun Prabu!”</p> <p>“Untuk saat ini, Kakang Togog jangan ikut campur tangan! Ini masalah keluarga, bukan masalah negara.”</p> <p>“Baiklah, kalau begitu, saya pamit untuk minggir, Sinuwun Prabu...”</p> <p>Togog menyingkir.</p>												*							Bayuadhy, 2013:206

	<p>“Tidak perlu, Kisanak!”kata Tejabaswara. Tejabaswara memberi tahu kepada mereka tentang kesanggupannya menyongsong kedatangan Jangkarlangit dan anak buahnya. “Sekarang, Kisanak semua harap masuk ke dalam benteng istana! Tutup benteng istana, biarkan saya menghadapi Prabu Jangkarlangit sendirian.”</p>																			
61	<p>“Apa maksudmu? Apakah kamu sudah merebut tahta Amarta dari tangan Prabu Puntadewa?” “Tidak! Itu bukan sifat Tejabswara. Meskipun aku ada kesempatan untuk merebut tahta dari Prabu Puntadewa, aku tidak melakukannya. Tahta Amarta milik Prabu Puntadewa alias Prabu Yudistira. Tejabswara atau siapa pun selain Prabu Puntadewa dan keturunannyatidak berhak atas tahta Amarta. Kalau ada raja dari Tanah Sabrang ingin merebut tahta Kerajaan Amarta, itu terdengar aneh.”</p>							*												Bayuadhy, 2013:322
62	<p>“Iblis laknat! Bangsat keparat! Kamu berani menantang Jangkarlangit.?” “Aku tidak menantang siapa-siapa. Aku tidak takut terhadap siapa pun!” “Rupanya kamu sudahingin cepat mati, Tejabaswara!” kata Jangkarlangit sambil menoleh ke belakang. “Prajurit..., habisi anak ingusan ini!”</p>				*															Bayuadhy, 2013:323
63	<p>Namun tiba-tiba, Jangkarlangit melesat terbang ke langit dengan kecepatan kilat. Dia meninggalkan Tejabaswara yang merasa kaget bukan kepalang. “O....., rupanya kamu mau kembali ke asal-usulmu?”</p>	*																		Bayuadhy, 2013:328

	teriak Tejabaswara lantang. “ Aku akan terus mengejarmu, walau sampai ke ujung langit!” Tejabaswara melesat terbang ke awang-awang. Dia terus terbang menuju kahyangan...!																				
64	“Tejabaswara..., Jangkarlangit sudah tidak ada lagi. Sebenarnya yang telah menjadi Jangkarlangit tadi adalah aku,” kata Batara Guru. “Kamu tidak perlu lagi mencari Jangkarlangit, Tejabaswara! Kembalilah ke marcapada!” “Tidak! Aku tidak akan kembali ke bumi kalau belum menemukan Prabu Jangkarlangit!”	*																			Bayuadhy, 2013:333
65	“Kamu tidak bisa mencampuri tugas yyang diberikan Sang Hyang Tunggal kepada Togog dan Semar di Marcapada. Biarlah Togog melakukannya tugas-tugasnya dengan caranya sendiri! Sebenarnya, bisa saja Togog menggunakan cara-cara kekerasan dengan cara menyamar sebagai Tejabaswara untuk membasmi bangsa raksasa. Namun, kamu sendiri tahu kan, Togog tetap Togog. Togog dalam melaksanakan kewajibannya sebagai abdi bagi para raksasa ataupun manusia yang buruk perbuatannya, tetap menggunakan cara yang halus.”									*											Bayuadhy, 2013:335-336
66	“Togog menyadari bahwa tugasnya untuk meluruskan yang bengkok. Togog berupaya membimbing para raksasa atau manusia biadab yang bengkok hati dan perbuatannya menuju jalan lurus, jalan menuju kebenaran. Bagi Togog, yang Penting berupaya dan berusaha sekuat tenaga serta																				* Bayuadhy, 2013:336

Lampiran C

TABEL ANALISIS DATA

NO	NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	DATA	INTERPRETASI DATA
1	Tanggung Jawab	Togog menyadari bahwa tugasnya lebih berat daripada yang dijalankan Semar. Namun seberat apapun, tugas itu wajib dilaksanakannya. Tugas itu wajib diembannya demi mencapai kenaikan umat manusia.	Togog mendapat tugas yang sangat berat. Dia harus mengingatkan manusia yang dasarnya berwatak jahat untuk berbuat baik. Meskipun tugas tersebut dirasa berat, Togog menyadari bahwa itu tugasnya, dan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya demi kebaikan umat manusia.
2	Tanggung Jawab	<p>“Pulang ke Pertapaan Argasekar?”</p> <p>“Iya, Kang.”</p> <p>“Tidak bisa begitu, Lung.”</p> <p>“Tidak bisa bagaimana, Kang Togog? Apakah kita harus mengejar Raden Sumantri?”</p> <p>“Sebelum kujawab pertanyaanmu, aku ingin tahu. Kalau kita kembali ke Pertapaan Argasekar, apa yang akan kamu katakan kepada Resi Suwandagni?”</p> <p>“Mengatakan apa adanya kepada Resi Suwandagni.”</p> <p>“Kalau itu yang kamu katakan, berarti kita tidak</p>	Togog menolak ajakan Bilung untuk kembali ke Pertapaan Argasekar. Dia meyakini bahwa tugas yang diembannya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa memedulikan apa pun resiko yang akan dihadapi. Hal itu membuktikan bahwa Togog memiliki sifat tanggung jawab dan tidak mau mengkhianati orang yang memberinya tugas.

		bertanggung jawab. Kita tidak bisa melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.” (Bayuadhy, 2013:113)	
3	Tanggung jawab	Togog menjalani hari-harinya untuk mengabdikan kepada raksasa dan manusia yang selalu mengumbar angkara murka. Meskipun tugasnya berat dan terkesan sia-sia, tetapi tetap dijalani. Togog terus berupaya membimbing para makhluk yang suka mengumbar nafsu iblisnya supaya mau kembali ke jalan yang benar. (Bayuadhy, 2013:337-338)	Togog tetap menjalankan tugasnya meskipun hasilnya terkesan sama saja. Para raksasa dan satria yang berwatak jahat tetap tidak mau berubah. Namun hal itu tidak menyurutkan Togog untuk senantiasa mengarahkannya ke jalan kebenaran. Dia meyakini bahwa ada pelajaran yang akan didapatkannya.
4	Kerja keras	Hari-hari berlalu. Waktu melaju. Tahun demi tahun dilalui Togog dan Bilung sebagai abdi di berbagai kerajaan para raksasa yang jahat perangnya. Beberapa kali pindah dari satu kerajaan ke kerajaan lain membuat dua abdi atau punakawan itu makin berpengalaman. Dari sekian kerajaan para raksasa, ada satu hal yang sama, para raja raksasa itu tidak mau mendengar kata-kata Togog! (Bayuadhy, 2013:65)	Sudah berkali-kali Togog berganti kerajaan untuk mengabdikan kepada raksasa yang jahat perangnya. Bahkan, tidak terasa tahun demi tahun sudah berganti. Hal itu membuat Togog semakin berpengalaman. Hasil yang didapat dari pengabdianannya sama saja, para raksasa tidak mau mendengar nasihat-nasihat Togog. Namun, hal itu tidak membuat Togog putus asa. Dia tetap menjalankan tugasnya dan berusaha keras untuk mengingatkan para raksasa agar menjadi baik budinya.
5	Kerja keras	Ketika mengabdikan kepada bangsa raksasa, Togog berkali-kali gagal mengubah perangai buruk mereka. Mereka ternyata tetap buruk sifatnya dan buruk tindakannya. Namun, Togog tidak menganggap keagalannya selama ini sebagai penghalang untuk terus berbuat serupa pada masa-	Ketika menjalankannya tugasnya Togog sering mengalami kegagalan. Dia tidak berhasil menyadarkan para raksasa yang buruk perangnya. Namun, hal itu tidak membuatnya patah semangat. Dia tetap menjalankan tugasnya, agar para raksasa yang buruk perangnya mau berubah. Dia berfikir

		<p>masa berikutnya. Tindakan yang sedang dilakukannya sekarang merupakan bentuk pemikiran bahwa tidak ada kata akhir untuk mengubah sifat jahat menjadi baik. Tidak ada kata selesai untuk mengubah tindakan jahat menjadi tindakan baik. (Bayuadhy, 2013:69)</p>	<p>tidak ada alasan untuk berhenti memberikan nasihat meskipun hasilnya sama saja.</p>
6	Kerja keras	<p>“Sang Begawan yang mulia hatinya..., wangsit yang saya terima bukan sembarang wangsit. Wangsit ini benar-benar bisikan dari Sang Hyang Tunggal, salah satu dewa yang melebihi kelebihan dibandingkan para dewa lainnya. Dalam wangsit itu, dijelaskan kalau Begawan Wisrawa nekad mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukesi, maka Begawan akan menerima azab dari Tuhan.” (Bayuadhy, 2013:195-196)</p>	<p>Berkali-kali Togog mengingatkan Begawan Wisrawa agar tidak mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukesi. Ketika bertatap muka langsung, Begawan Wisrawa tetap yakin bahwa dirinya mampu mengajarkannya. Sementara Togog meyakini <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> tidak boleh diajarkan kepada manusia, dan hanya para dewa yang berhak mempelajarinya. Dengan sifat yang dimiliki Togog tersebut, membuatnya ditinggal Begawan Wisrawa ke Alengka. Meskipun Togog tidak mampu menyusul Begawan Wisrawa, dia tetap berusaha keras mengingatkan menggunakan ilmu batin. Bahkan kali ini Togog langsung menjelaskan bahwa dia mendapat wangsit dari Sang Hyang Tunggal untuk mencegah perbuatan Wisrawa. Jika Wisrawa tetap mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukesi maka akan mendapat azab Tuhan. Namun hal itu tidak membuat Wisrawa sadar, dan</p>

			tetap mengajarkan <i>Sastra Jendra</i> kepada Sukesi.
7	Kerja keras	Togog yang terpisah dengan Bilung, sampai di belakang Dhanaraja dengan napas tersengal. Dia ingin mencegah peperangan antara Dhanaraja dengan Wisrawa. Kalau sampai terjadi peperangan antara Dhanaraja dengan Wisrawa, dunia akan menertawakan keduanya. Anak dan bapak perang hanya karena berebut perempuan! (Bayuadhy, 2013:205)	Togog ingin mencegah pertarungan antara Dhanaraja dengan Wisrawa. Dia bekerja keras untuk menyampaikan nasihat meskipun harus dengan napas tersengal. Hal itu membuktikan Togog selalu menjalankan tugasnya apa pun kondisinya agar rajanya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Togog takut Dhanaraja dan Wisrawa yang tidak lain masih berhubungan darah akan ditertawakan dunia karena berebut perempuan.
8	Kerja keras	Beberapa hari ini, dia telah berupaya keras agar Rahwana membatalkan niat jahatnya. Namun, Togog merasa bahwa upayanya sia-sia. Dia mengamati tingkah Rahwana menunjukkan tetap berkeinginan menculik Sinta. Togog menduga, kepergian Rahwana bersama Kala Marica bertujuan menculik permaisuri Ayodya. (Bayuadhy, 2013:233)	Togog bekerja keras membatalkan niat Rahwana untuk menculik Sinta. Dia menyadari apabila Rahwana nekad berbuat demikian akan mengakibatkan perang yang akan merugikan negaranya. Namun, apa daya nasihat Togog tidak dipedulikannya, dia bersama Kala Marica tetap melakukan penculikan.
9	Kerja keras	Namun tiba-tiba, Jangkarlangit melesat terbang ke langit dengan kecepatan kilat. Dia meninggalkan Tejabaswara yang merasa kaget bukan kepalang. "O...., rupanya kamu mau kembali ke asal-usulmu?" teriak Tejabaswara lantang. "Aku akan terus mengejarmu, walau sampai ke ujung langit!" Tejabaswara melesat terbang ke awang-awang. Dia terus terbang menuju kahyangan...! (Bayuadhy, 2013:328)	Prabu Jangkarlangit yang merasa kewalahan meninggalkan Tejabaswara. Namun Tejabaswara tidak pernah menyerah untuk menegakkan keadilan. Dia kejar kemana pun Prabu Jangkarlangit pergi. Bahkan dia mengejar sampai ke kahyangan. Hal itu dilakukannya untuk memberi pelajaran Prabu Jangkarlangit.
10	Kerja keras	"Tejabaswara..., Jangkarlangit sudah tidak ada	Tejabaswara tidak percaya pengakuan Batara Guru

		<p>lagi. Sebenarnya yang telah menjadi Jangkarlangit tadi adalah aku,” kata Batara Guru. “Kamu tidak perlu lagi mencari Jangkarlangit, Tejabaswara! Kembalilah ke marcapada!”</p> <p>“Tidak! Aku tidak akan kembali ke bumi kalau belum menemukan Prabu Jangkarlangit!” (Bayuadhy, 2013:333)</p>	<p>yang yang telah menjadi Prabu Jangkarlangit. Dia tetap bersikukuh ingin mencari Prabu Jangkarlangit sampai ketemu. Dia juga mengancam tidak akan kembali ke bumi sebelum bertemu Prabu Jangkarlangit.</p>
11	Intropeksi diri	<p>Selama beberapa hari, Togog dan Bilung ke desa Bendogrowong. Mereka ingin menenangkan diri setelah beberapa kali gagal menyadarkan para raja yang berwatak jahat, yang suka mengagunngkan angkara murka. Penenangan diri perlu dilakukan untuk mengoreksi hati, menilai jiwa, dan membaca diri sendiri. Apakah dirinya selama menjalankan kewajiban sebagai abdi raksasa berwatak angkara itu sudah sesuai dengan petunjuk dari Sang Hyang Tunggal? Kalau sudah menjalankan petunjuk dan arahan dari ayahnya itu, mengapa bisa gagal? Apa yang yang menyebabkan terjadinya kegagalan tersebut? Apakah bisa dicari cara-cara baru dalam upaya menyadarkan para makhluk durjana supaya bisa menjalani sisa hidupnya di jalur yang benar? (Bayuadhy, 2013:66)</p>	<p>Setelah berkali-kali mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya, Togog bersama Bilung kembali ke desa Bendogrowong untuk melakukan intropeksi diri. Dia mencari sebab kegagalannya dalam mengingatkan raksasa berwatak jahat. Dia juga memikirkan cara yang digunakan selama ini apakah sudah sesuai dengan petunjuk Sang Hyang Tunggal apa belum. Selain itu, dia mencari inovasi untuk menjalankan tugasnya sebagai abdi raksasa berwatak jahat agar berubah bersifat baik.</p>
12	Suka tantangan	<p>Manusia menjadi jahat karena berbagai penyebab. Karena manusia menjadi jahat disebabkan oleh sesuatu, maka untuk menjadi baik, pasti ada cara yang bisa dilakukan. Orang menjadi jahat karena suatu sebab. Semngat Togog untuk mengubah</p>	<p>Togog tertantang untuk mengubah raksasa berwatak jahat menjadi baik. Togog menyadari bahwa perilaku jahat disebabkan oleh sesuatu dan pasti ada cara untuk mengubah watak jahat itu menjadi baik. Hal itu memotivasi Togog untk</p>

		manusia jahat menjadi baik terus menyala karena pemikiran ini. Dia selalu tertantang untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya demi mengubah perangai manusia jahat menjadi baik. (Bayuadhy, 2013:69)	menjalankan tugas sebaik-baiknya.
13	Ikhlas	Kalau dikaitkan dengan masa lalu, Suwandagni itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Togog. Suwandagni hanya keturunan jauh dari dewa, sedangkan Togog itu dulunya langsung keturunan raja dewa. Namun, dalam menjalani tugasnya nanti, Togog ikhlas memerankan dirinya sebagai abdi. (Bayuadhy, 2013:74-75)	Dilihat dari silsilahnya, sebenarnya Togog lebih tinggi derajatnya dibandingkan Resi Suwandagni. Togog merupakan keturunan langsung raja dewa. Namun karena dia telah <i>mengejawantah</i> menjadi manusia dan menyadari tugas yang diembannya Togog ikhlas apabila dia berperan sebagai abdi.
14	Pandai	<p>“Sebentar, Lung..., sebelum kujawab, coba kamu jawab dulu pertanyaanku!Kapan kamu mati?”</p> <p>“Lho..., pertanyaanmu kok aneh?”</p> <p>“Apanya yang aneh?”</p> <p>“Soal mati, kan hanya <i>Kang Murbeng Dumadi</i> yang mengetahui. Tentang kapan seseorang mati, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang tahu.”</p> <p>“Maka dari itu, sama saja dengan jawaban atas pertanyaanmu tadi. Mengapa kita kok mendapat tugas mengabdikan di pertapaan ini? Padahal semua yang berada di pertapaan ini baik. Tidak ada yang jahat. Lalu, apa tugas kita kalau tidak ada orang yang jahat di pertapaan ini? Begitu kan pertanyaanmu selanjutnya?” (Bayuadhy, 2013:84)</p>	Togog mampu menjawab pertanyaan Bilung. Dia megibaratkan dengan datangnya mati seseorang. Kematian yang tahu datangnya hanya Tuhan. Begitu pun dengan keraguan Bilung tentang tugasnya untuk mengabdikan pada Resi Suwandagni yang pada dasarnya adalah orang suci. Togog meyakini bahwa dia suatu saat nanti akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan Bilung tersebut.
15	Pandai	Bilung belum tahu arah pembicaraan Togog. Dia merasa kesulitan menebak jalan pikiran Togog.	Bilung kesulitan menebak pemikiran Togog. Togog memiliki pemikiran berbeda dengan masyarakat

		Togog sering berpikir aneh, berbeda dengan pemikiran masyarakat umumnya, tetapi justru menunjukkan kecerdasan dan pengetahuannya yang luas serta pengalamannya yang melimpah. Bilung mengakui bahwa Togog selain memiliki kesaktian tersembunyi, latar belakang yang tak dimunculkan juga memiliki pemikiran yang luas. (Bayuadhy, 2013:131-132)	umum. Pemikirannya sangat cerdas dan memiliki wawasan yang sangat luas. Togog mampu menebak kejadian yang akan terjadi sebelum orang lain mengetahuinya dengan mengandalkan kata hatinya.
16	Pandai	“Semangat kalian memang meledak-ledak,” Tejabaswara menanggapi. “Tapi, kisanak berdua perlu tahu bahwa untuk melawan angkara murka, selain kesaktian dan keberanian, juga dibutuhkan perhitungan. Akal sangat berperan penting dalam perhitungan ini.” (Bayuadhy, 2013:317)	Tejabaswara sangat pandai dalam menanggapi suatu hal. Dia menjelaskan kepada prajurit, bahwa untuk melawan angkara murka tidak hanya butuh kesaktian dan keberanian, tetapi perlu perhitungan. Perhitungan memerlukan akal yang cerdas.
17	Jujur	“Terus terang saja, sebenarnya Kang Togog mengkhawatirkan apa?” tanya Bilung. “Siapa tahu aku bisa ikut mikir. Bisa ikut menenangkan hati Kang Togog. Syukur bisa menghilangkan kekhawatiran Kang Togog, sehingga malam ini kita bisa tidur lelap.” “Lung..., jujur saja ya..., yang membuatku khawatir adalah Raden Sumantri.” (Bayuadhy, 2013:132)	Bilung mencoba menenangkan hati Togog dengan menanyakan ganjalan di hati Togog. Togog mengatakan sejujurnya kepada Bilung tentang hal yang membuatnya khawatir sehingga menyebabkan tidak bisa tidur. Raden Sumantri lah yang membuatnya khawatir.
18	Jujur	“Kakang Togog..., sudah lama kutunggu kabar Ayahanda Begawan Wisrawa,” kata Danaraja. “Aku yakiiin beliau pasti berhasil memenangkan sayembara” “Memang benar, Sinuwun Prabu..., Begawan	Togog tidak pernah berbohong. Dia selalu menjawab pertanyaan Danaraja dengan sejujurnya. Dia berkata bahwa memang benar Wisrawa telah memenangkan sayembara di Alengka.

		Wisrawa berhasil memenangkan sayembara,” kata Togog dengan kejujurannya. (Bayuadhy, 2013:202)	
19	Jujur	<p>“Nalarnya perilaku Sukei setara dengan Dewi Ratih yang baik budi dan selalau setia kepada ajaran-ajaran adiluhung. Tapi kenyataannya..., kenyataannya berbeda dengan yang kita harapkan.”</p> <p>“Kakang Togog..., jangan membuatku gusar! Jangan membuatku penasaran! Jangan membuat aku dipenuhi beribu pertanyaan dalam benakku! Katakan secara terus terang dan gamblang apa yang telah terjadi!”</p> <p>“Kenyataannya..., Begawan Wisrawa gagal mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Sukei. Wisrawa dan Sukei sekarang telah menjadi suami istri....” (Bayuadhy, 2013:204)</p>	Togog mengatakan sejujurnya apa yang terjadi secara halus kepada Danaraja. Penjelasan tersebut membuat Danaraja semakin penasaran sehingga menyuruh Togog langsung mengatakan ke pokok persoalannya. Togog menjelaskan kepada Danaraja bahwa Begawan Wisrawa telah gagal mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Sukei. Kini keduanya telah menjadi suami istri
20	Jujur	<p>“Sudah...sudah...! Jangan banyak menyanjung Sinta! Kamu ikut Sinta apa ikut Kakang Prabu Rahwana ?”</p> <p>“Tentu saja saya ikut Sinuwun Prabu Rahwana. Saya tidak menyanjung, tapi hanya bicara apa adanya. Masa tidak boleh bicara apa adanya.” (Bayuadhy, 2013:223)</p>	Togog mengatakan sejujurnya tentang kelebihan yang dimiliki oleh Sinta, bukan hanya sekedar menyanjung saja. Dia juga menjawab pertanyaan Sarpakenaka tentang pengabdianya kepada Rahwana.
21	Teguh pendirian	“Sinuwun Prabu Danaraja tidak perlu terpengaruh dengan kata-kata saya,” kata Togog. “Saya sampai sekarang merasa yakin bahwa tidak ada satu	Togog mengingatkan kepada Danaraja supaya tidak terpengaruh dengan kata-kata Togog. Togog percaya bahwa kesaktian Begawan Wisrawa tdiak

		<p>manusia pun yang bisa menguasai <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>. Manusia yang bisa menjabarkan <i>Sastra Jendra</i>, maka dirinya akan memiliki kemuliaan setara dengan dewa. Saya mengetahui bahwa Begawan Wisrawa memiliki kesaktian luar biasa yang tidak adaandingannya di marcapada. Tapi, saya belum yakin Begawan Wisrawa memiliki kemuliaan setingkat para dewa.” (Bayuadhy, 2013:178)</p>	<p>ada yang menandingi di marcapada. Tetapi, Togog tetap meyakini tidak ada satu pun manusia yang mampu menguasai <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> termasuk Begawan Wisrawa.</p>
22	Teguh pendirian	<p>“Bagus! Kalau begitu, batalkan saja pernikahan Ayuratri dengan Daneswara!” “Tidak bisa, Paduka Patih. Saya ini orang tua. Omongannya harus bisa dipercaya. Kalau sebagai orang tua <i>mencla-mencle</i> atau plin-plan, akan menjadi contoh buruk bagi generasi selanjutnya.” (Bayuadhy, 2013:294)</p>	<p>Togog tetap menolak bujukan Sengkuni untuk membatalkan pernikahan Ayuratri dengan Daneswara. Sebagai orang tua, Togog tetap pada keputusan semula dan tidak ingin <i>mencla-mencle</i>. Hal itu dikarenakan takut menjadi contoh buruk bagi generasi berikutnya.</p>
23	Teguh pendirian	<p>“Maaf, Paduka Patih..., meskipun saya bukan raja, tetapi saya tetap berpegang pada prinsip. Ketika saya sudah menerima lamaran seseorang, tidak akan membatalkan, lalu menerima lamaran orang lain.” Sengkuni menoleh kepada Dursasana yang berada di samping kirinya. Dia bertanya lirih, “Bagaimana Dursasana? Kelihatannya Togog keras kepala. Dia tetap teguh pada pendiriannya.” (Bayuadhy, 2013:295)</p>	<p>Togog tetap teguh dengan pendiriannya. Dia tidak mau membatalkan lamaran Daneswara kepada Ayuratri demi menerima lamaran Sengkuni untuk Lesmana Mandrakumara. Meskipun sudah dibujuk oleh Sengkuni, bahkan derajatnya akan naik karena menjadi besan raja Astina. Hal itu membuat Sengkuni kebingungan.</p>
24	Berprasangka baik	<p>“Ada perlu apa ya mereka jauh-jauh datang kemari?”</p>	<p>Togog menyanggah jawaban Bilung yang mengatakan saudaranya yang datang hendak</p>

		<p>“Paling-paling mau utang.” “Jangan begitu, Lung! Itu namanya buruk sangka.” “Tidak buruk sangka, tapi saudara kita itu datang dari jauh biasanya untuk mencari utang.” “Semoga kali ini tujuan mereka lain dari biasanya.” (Bayuadhy, 2013:256)</p>	<p>berhutang. Togog mengatakan bahwa tidak boleh berburuk sangka. Dia masih meyakini bahwa kedatangan saudara jauhnya itu, yakni Semar dan anak-anaknya bermasuk menyampaikan kebaikan.</p>
25	Pemberani	<p>“Begini, Kisanak....,” kata Tejabaswara, “ saya tadi mengatakan kepada Sinuwun Prabu Puntadewa bahwa hanya aku sendiri yang akan menghadapi Prabu Jangkarlangit dan pasukannya dari Kerajaan Renggapratata. Tujuannya, kalau sampai saya kalah menghadapi Prabu Jangkarlangit, maka Sinuwun Prabu Puntadewa, Sinuwun Prabu Kresna, Sinuwun Prabu Baladewa, Sinuwun Prabu Duryudana dan kerabat serta seluruh prajurit Amarta bisa menyelamatkan diri dari amukan Prabu jangkarlangit.” (Bayuadhy, 2013:317)</p>	<p>Tejabaswara dengan berani mengatakan kepada Prabu Puntadewa bahwa dia sendiri yang akan menghadapi Prabu Jangkarlangit. Tentu saja hal itu dilakukan karena Tejabaswara telah mengukur kemampuannya. Keberanian itu dilakukannya agar apabila Tejabaswara kalah melawan Prabu Jangkarlangit, Prabu Puntadewa dan seluruh kerabatnya dapat menyelamatkan diri.</p>
26	Pemberani	<p>“Ada pasukan dari Kerajaan Renggapratata dipimpin Prabu Jangkarlangit akan memasuki alun-alun,” kata prajurit dari atas punggung kuda. “ Kalian beri tahu para prajurit lain untuk bersiap-siap menghadapi pasukan lawan!” “Tidak perlu, Kisanak!” kata Tejabaswara. Tejabaswara memberi tahu kepada mereka tentang kesanggupannya menyongsong kedatangan Jangkarlangit dan anak buahnya. “Sekarang, Kisanak semua harap masuk ke dalam benteng istana! Tutup benteng istana, biarkan saya</p>	<p>Kedatangan prajurit berkuda memberitahukan kepada Tejabaswara bahwa Prabu Jangkarlangit sudah memasuki alun-alun. Tejabaswara menolak prajurit untuk menyiapkan pasukan. Tejabaswara dengan berani siap menghadapi Prabu Jangkarlangit dan anak buahnya sendirian. Dia malah menyuruh prajurit untuk masuk dan menutup benteng istana.</p>

		menghadapi Prabu Jangkarlangit sendirian.” (Bayuadhy, 2013:319)	
27	pemberani	<p>“Iblis laknat! Bangsat keparat! Kamu berani menantang Jangkarlangit.?”</p> <p>“Aku tidak menantang siapa-siapa. Aku tidak takut terhadap siapa pun!”</p> <p>“Rupanya kamu sudah ingin cepat mati, Tejabaswara!” kata Jangkarlangit sambil menoleh ke belakang. “Prajurit..., habisi anak ingusan ini!” (Bayuadhy, 2013:323)</p>	Togog tidak mundur dengan ancaman Prabu Jangkarlangit. Dia tidak takut dan siap untuk menghadapinya. Selagi benar Tejabaswara tidak akan gentar bertarung.
28	Tidak gila kedudukan	<p>“Apa maksudmu? Apakah kamu sudah merebut tahta Amarta dari tangan Prabu Puntadewa?”</p> <p>“Tidak! Itu bukan sifat Tejabaswara. Meskipun aku ada kesempatan untuk merebut tahta dari Prabu Puntadewa, aku tidak melakukannya. Tahta Amarta milik Prabu Puntadewa alias Prabu Yudistira. Tejabaswara atau siapa pun selain Prabu Puntadewa dan keturunannya tidak berhak atas tahta Amarta. Kalau ada raja dari Tanah Sabrang ingin merebut tahta Kerajaan Amarta, itu terdengar aneh.” (Bayuadhy, 2013:322)</p>	Togog mengelak bahwa dia telah merebut tahta Amarta. Meskipun ada kesempatan, dia tidak akan merebutnya karena yang berhak menduduki tahta Amarta adalah Prabu Puntadewa dan anak turunnya. Dia pun juga siap menjaga tahta Amarta agar tetap menjadi milik Prabu Puntadewa dengan cara bertarung dengan siapapun yang hendak merebutnya.
29	Cinta damai	<p>Kepala Batara Antaga terasa panas. Seluruh panas tubuh serasa memusat di kepala. Dia tidak tahan melihat pemandangan yang terjadi di depan mata secara langsung. Dia tidak tega melihat adik bungsunya menderita luka-luka di sekujur tubuh akibat hajaran Batara Ismaya.</p> <p>Sigap Batara Antaga memisah. Dia menghalangi</p>	Batara Antaga tidak tega melihat adik bungsunya luka-luka akibat hajaran Batara Ismaya. Dengan sigap dia menghadang Batara Ismaya yang sedang emosi menghajar Batara Manikmaya. Batara Antaga tidak menyukai tindakan Batara Ismaya terhadap adiknya, yang dianggapnya sadis sekali. Dia lebih menyukai jalan damai dalam

		Batara Ismaya. Dia menghadang Batara Ismaya yang masih berkeinginan kuat untuk terus menghajar Batara Manikmaya sampai lebih dari babak belur. Malah mungkin sampai tubuhnya hancur! Sungguh tidak disangka Batara Ismaya bisa sesadis itu. Sungguh, Batara Antaga tidak mengira Batara Ismaya bisa sekejam itu terhadap adik kandungnya. (Bayuadhy, 2013:22)	menyelesaikan suatu masalah.
30	Cinta damai	“Kalian mestinya tidak berfikir bahwa kalian lebih berhak menjadi raja di Kahyangan Jonggring Saloka daripada aku. Kalian tidak perlu bertindak keterlaluhan dengan menggunakan kekerasan untuk bisa memusnahkan satu yang lain! Ingat kita bertiga ini saudara sekandung! Tidak masuk akal kalau kita bertiga saling membunuh satu sama lain hanya demi tahta yang sifatnya tidak kekal ini.” (Bayuadhy, 2013:27)	Batara Antaga tidak menyukai adanya sebuah tindak kekerasan hanya untuk memperebutkan tahta yang sifatnya tidak kekal. Lebih-lebih dengan sesama saudara kandung. Jika sesama saudara saling membunuh untuk memperebutkan tahta, persaudaraan akan rusak dan akan menimbulkan masalah-masalah baru.
31	Cinta damai	“Kang Togog..., kapan budaya adu manusia ini hilang?” tanya Bilung sambil memandang ke gelanggang pertarungan dari kejauhan. “Kok mau-maunya ya manusia diadu seperti domba aduan?” “Sepertinya tidak akan hilang selama manusia masih memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam jiwanya. Selama sifat binatang terpendam dalam hatinya, manusia tidak akan lepas dari keinginan untuk mengadu domba atau diadu domba. Baik itu dilakukan secara sadar atau tidak, manusia akan tetap melakukan pertarungan fisik kalau sifat	Togog tidak menyukai dengan adanya sayembara memperebutkan Raden Ayu Citrawati dengan cara adu kekuatan fisik. Togog memandang adu fisik merupakan sifat-sifat kebinatangan. Sifat itu tidak akan hilang selama ada di dalam hati manusia dan akan terus membuat manusia berperilaku seperti binatang. Mereka akan mengadu orang lain atau pun mereka diadu untuk mendapatkan suatu imbalan.

		<p>kebinatangan belum lenyap dari sanubarinya.”</p> <p>“Makanya, Kang Togog tidak suka melihat pertarungan antar raja dan antar ksatria untuk memperebutkan Raden Ayu Citrawati?”</p> <p>“Benar, Lung. Lagi pula, pemenangnya sudah bisa dipastikan sejak sekarang aku ngomong ini.”</p> <p>(Bayuadhy, 2013:125)</p>	
32	Cinta damai	<p>“Kamu tidak bisa mencampuri tugas yang diberikan Sang Hyang Tunggal kepada Togog dan Semar di Marcapada. Biarlah Togog melakukannya tugas-tugasnya dengan caranya sendiri! Sebenarnya, bisa saja Togog menggunakan cara-cara kekerasan dengan cara menyamar sebagai Tejabaswara untuk membasmi bangsa raksasa. Namun, kamu sendiri tahu kan, Togog tetap Togog. Togog dalam melaksanakan kewajibannya sebagai abdi bagi para raksasa ataupun manusia yang buruk perbuatannya, tetap menggunakan cara yang halus.” (Bayuadhy, 2013:335-336)</p>	<p>Togog menyamar menjadi Tejabaswara untuk mengalahkan Prabu Jangkarlangit yang tidak lain adalah Batara Guru, adiknya. Batara Guru mendapat teguran dari Sang Hyang Wenang karena telah mencampuri tugas Togog. Togog sebenarnya bisa saja menggunakan cara kekerasan untuk membasmi para raksasa, tetapi itu bukan tujuan Togog. Dia memilih cara yang halus dalam mengingatkan para raksasa yang berwatak jahat tanpa menggunakan kekerasan.</p>
33	Penolong	<p>Batara Antaga mendekati Batara Ismaya. Dia papah adik bungsunya untuk berdiri. Rasa belas kasihan tergambar dari wajah sang kakak sulung.</p> <p>“Ada apa sebenarnya, Manikmaya? Mengapa ismaya menghajarmu sampai sekeras ini?”</p> <p>(Bayuadhy, 2013:22)</p>	<p>Batara Antaga memiliki sifat suka menolong. Selain itu, dia memiliki rasa belas kasihan kepada adiknya. Hal ini terlihat ketika dia memapah adiknya setelah dihajar oleh Batara Ismaya.</p>
34	Memberi nasihat	<p>“Kalau aku ingin menjadi raja di Kahyangan</p>	<p>Batara Antaga menasihati Batara Ismaya agar tidak</p>

		<p>Jonggringsaloka setelah Ayahanda turun tahta nanti, kamu mau apa?” tanya Batara Ismaya, mengulangi pertanyaan tadi.</p> <p>“Eling, Ismaya..., eling...!” bujuk Batara Antaga agar adiknya tidak lupa daratan. Eling artinya masih ingat. Ingat pada aturan, tata krama, atau etika yang berlaku atas makhluk hidup. “ Aku saudara tuamu. Kamu mesti menghormatiku sebagai saudara tuamu.kamu wajib menghormati Ayahanda Sang Hyang Tunggal sebagai ayah kita. Kedudukan bukan segala-galanya. Tahta bukan tujuan akhir hidup kita.” (Bayuadhy, 2013:25-26)</p>	<p>lupa daratan. Orang hidup itu ada aturan dan tata kramanya. Ismaya sebagai saudara muda harus menghormati saudara tuanya dan juga menghormati ayahnya. Jangan sampai persaudaraan hancur karena berebut tahta yang sifatnya tidak kekal.</p>
35	Memberi nasihat	<p>“Kamu tidak pernah tahu nama negara yang kamu tempati, itu sangat keterlaluan. Kamu mengisap kekayaan negara yang kamu tempati tanpa imbal balik, itu amat sangat keterlaluan. Kamu sungguh sangat keterlaluan karena hanya mau mendapatkan manfaat dari negara yang kamu tempati. Tanpa sedikit pun kamu berbuat untuk kebaikan negara itu. Jangankan kamu ingin berbuat kebaikan dan bermanfaat bagi negara yang kamu tempati, nama negara yang kamu jadikan tempat tinggal saja, kamu tidak tahu!” (Bayuadhy, 2013:56)</p>	<p>Togog memberi nasihat kepada Sarahita bahwa hendaknya memberikan timbal balik kepada negara yang telah memberikannya tempat tinggal. Jangan hanya mengurus kekayaannya tanpa memberikan balasan sedikit pun. Apalagi sampai tidak tahu nama negara yang ditempati. Hal itu sangat keterlaluan dan semaunya sendiri.</p>
36	Memberi nasihat	<p>“Ssstt..., Kang Togog! Jangan keras-keras kalau ngomong! Nanti Raden Sumantri bisa dengar lho!”</p> <p>“Siapa yang ngomongnya keras? Kamu, kan? Aku</p>	<p>Bilung menuduh Togog berbicara terlalu keras sehingga dapat didengar Raden Sumantri. Padahal yang berbicara keras adalah Bilung sendiri. Togog</p>

		<p>sejak tadi hanya berbisik, kamu malah teriak-teriak seperti bicara dengan orang tuli saja!”</p> <p>“Hehehe..., iya ya, ternyata justru aku yang teriak-teriak seperti anak-anak bermain di bulan purnama.”</p> <p>“Ya.., itulah cerminan manusia pada umumnya, Lung! Suka menyakinkan orang lain salah dan merasa dirinya paling benar. Padahal, kenyataannya justru terbalik. Orang yang dia nyatakan bersalah itu sebenarnya benar sedangkan orang yang merasa dirinya paling benar ternyata memiliki kesalahan yang tak terhitung jumlahnya.”</p> <p>(Bayuadhy, 2013:105)</p>	<p>lantas memberi nasihat bahwa manusia pada umumnya mengatakan yang lainnya salah dan menganggap dirinya paling benar. Padahal belum tentu demikian, orang yang dikatakannya salah bisa saja malah benar dan dirinya ternyata memiliki kesalahan yang tak terhitung jumlahnya</p>
37	Memberi nasihat	<p>Maaf, Den, saya tidak bisa memberikan saran atau cara yang Raden inginkan. Saya ada saran lain yang tidak ada hubungannya dengan keinginan Raden.”</p> <p>“Saran apa itu?”</p> <p>“Sebaiknya Raden Sumantri kembali saja ke Pertapaan Argasekar!”</p> <p>“Jadi aku menolak perintah Paduka Raja Arjuna Sasrabahu?”</p> <p>“Nanti biarlah saya yang menghadapi Paduka Raja dan menyatakan bahwa Raden Sumantri Sumantri membatalkan keinginan Raden untuk mengabdikan diri di Maespati. Prabu Arjuna Sasrabahu raja yang bijaksana, pasti bisa menerima keputusan Raden Sumantri.” (Bayuadhy, 2013:157)</p>	<p>Togog tidak ada saran lain setelah Raden Sumantri menerima perintah Raja Arjuna Sasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari ke istana Maespati. Togog malah memberikan nasihat yang tidak ada hubungannya dengan hal itu. Togog meyarankan agar Raden Sumantri kembali ke Pertapaan Argasekar untuk menjadi guru bagi siswa-siswa Pertapaan Argasekar. Mengenai pembatalan perintah Raja Arjuna Sasrabahu, Togog siap menghadap dan menyampaikan bahwa Raden Sumantri mengundurkan diri. dia meyakini raja tersebut akan menerima keputusan Raden Sumantri.</p>

38	Memberi nasihat	<p>“Sinuwun Prabu..., <i>Sastra Jendra</i> adalah ajaran sastra yang sangat tinggi tingkatannya. Sastra yang terlarang. Sastra yang wingit. Sastra yang gawat atau angker. Kalau salah dalam mengajarkan, maka bisa menimbulkan petaka. <i>Sastra Jendra</i> tidak boleh diajarkan kepada makhluk apa pun. Sekali lagi saya tegaskan, hanya para dewa yang boleh mempelajari <i>Sastra Jendra</i>. Kalau Raden Ayu Sukei ingin diberi wejangan atau uraian ajaran <i>Sastra Jendra</i>, sama saja dia menyuruh orang tersebut untuk melanggar larangan para dewa. Kalau manusia berani melanggar larangan yang telah ditetapkan para dewa, dia akan mendapatkan malapetaka.”</p> <p>“Sinuwun Prabu...,” lanjut Togog. “Sayembara putri Alengka ini jebakan iblis. Saya menduga, iblis telah merasuk ke dalam hati Raden Ayu Sukei. Siapa saja yang menjabarkan <i>Sastra Jendra</i> kepada Raden Ayu Sukei akan tertimpa malapetaka.”</p> <p>“Apa begitu, Kang Togog?”</p> <p>“Iya..., itu hasil penerungan saya selama beberapa hari ini.” (Bayuadhy, 2013:175)</p>	<p>Togog memberi nasihat kepada Prabu Danaraja bahwa <i>Sastra Jendra</i> adalah ajaran sastra tingkat tinggi. Sastra tersebut tidak boleh diajarkan kepada manusia dan hanya boleh diajarkan untuk para dewa saja. Jika sastra itu diajarkan kepada manusia, maka akan turun malapetaka, karena melanggar larangan dewa. Togog meyakini bahwa sayembara yang diselenggarakan putri Alengka merupakan jebakan iblis. Manusia tidak ada yang dapat menguasai <i>Sastra Jendra</i> dan siapa pun yang berani mengajarkannya akan mendapatkan petaka.</p>
39	Memberi nasihat	<p>“Begawan Wisrawa..., ini saya, Togog,” kata suara yang terdengar nun jauh di langit sana. “Saya dan Bilung sekarang berada di alun-alun. Saya dan Bilung ingin menyusul Begawan Wisrawa ke istana, tetapi dilarang oleh prajurit jaga. Tujuan</p>	<p>Togog menggunakan ilmu batin untuk mengingatkan Begawan Wisrawa. Dia tidak dapat masuk ke istana karena dilarang oleh prajurit. Jalan satu-satunya adalah menggunakan ilmu batin tersebut agar <i>Sastra Jendra Hayuningrat</i></p>

		saya menemui Begawan untuk mengingatkan agar Begawan tidak menjabarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukei. Menurut wangsit yang saya terima, kalau Begawan Wisrawa nekad menjabarkan sastra terlarang itu, maka Sang Begawan akan celaka.” (Bayuadhy, 2013:195)	<i>Pangruwating Diyu</i> tidak diajarkan. Togog menambahkan, dia mendapat wangsit apabila Begawan Wisrawa tetap nekad mengajarkannya maka akan mendapatkan celaka.
40	Memberi nasihat	“Saya percaya Sinuwun Prabu Rahwana sangat sakti, Dewa pun bisa kalah ketika melawan Sinuwun Prabu. Hanya saja Sinuwun Prabu Rahwana berada pada pihak yang salah. Orang yang salah, walau sesakti apa pun bisa kalah. Saya sarankan Sinuwun Prabu Rahwana tidak meneruskan niat untuk memperistri Raden Ayu Sinta! Lebih baik Sinuwun Prabu mencari wanita lain yang lebih cantik daripada Raden Ayu Sinta.” (Bayuadhy, 2013:216)	Togog percaya bahwa Rahwana sangat sakti, bahkan mampu mengalahkan dewa. Namun sesakti apa pun seseorang, apabila berada pada posisi salah dia bisa kalah juga. Togog memberi nasihat kepada Rahwana agar mengurungkan niat untuk memperistri Sinta. Selain Sinta sudah bersuami, masih ada wanita lain yang lebih cantik dari Sinta.
41	Memberi nasihat	“Hmm..., memang Kala Marica menjadi korban dalam upaya menculik Sinta. Tapi tidak apa-apa. Yang penting upayaku berhasil.” “Tapi, Sinuwun Prabu Rahwana tidak akan mampu merayu Rasden Ayu Sinta. Raden Ayu Sinta itu putri utama, putri yang berbudi pekerti luhur. Beliau tidak mudah jatuh ke pelukan laki-laki lain, meskipun laki-laki itu lebih tampan daripada Prabu Rama.” (Bayuadhy, 2013:236)	Togog memberi nasihat kepada Rahwana bahwa dia tidak akan mampu merayu Sinta. Sinta adalah seorang perempuan yang berbudi pekerti luhur. Dia tidak mudah jatuh cinta pada laki-laki lain meskipun lebih tampan dari suaminya.
42	Memberi nasihat	“Sudahlah, Sinuwun Prabu..., makin banyak senopati dan prajurit Alengka yang berguguran	Melihat banyak senopati yang telah gugur dalam perang membuat Togog mendesak Rahwana agar

UPT Perpustakaan Universitas Jember

		sebagai korban perang.” Desak Togog suatu malam. Saat itu, Rahwana sedang berada sendirian di pendapa istana kerajaan. “Sebaiknya, Sinuwun Prabu Rahwana menyerahkan Raden Ayu Sinta kepada Prabu Rama, maka persoalan akan selesai. Perang pun berakhir.” (Bayuadhy, 2013:256)	mengembalikan Sinta kepada Prabu Rama. Dengan dikembalikannya Sinta akan menyelesaikan permasalahan, dan perang pun akan berakhir. Tidak akan ada lagi korban akibat perang.
43	Mengakui kesalahan	“Jangan asal ambil barang milik orang lain!” bentak si raksasa kecil “Maaf, Kisanak kalau aku bersalah,” kata Togog meminta pengertian. (Bayuadhy, 2013:48)	Togog mengaku salah karena telah mengambil barang milik orang lain. Kemudian dia mohon maaf kepada raksasa kecil.
44	Mengakui kesalahan	“Mengapa Sinuwun Togog menertawakan aku? Bukankah...? “Jangan panggil aku dengan panggilan aneh itu! Aku bukan raja, juga bukan dewa. Aku manusia biasa. Maaf kalau kamu tersinggung.” (Bayuadhy, 2013:62)	Togog menertawakan raksasa kecil karena wajahnya semakin jelek setelah dihempaskan Togog ke bebatuan. Togog mengaku salah telah menertawakannya, kemudian meminta maaf kepada raksasa kecil.
45	Pemaaf	“Sarahita..., kamu kuberi ampun dan tetap kubiarkan hidup dengan syarat kamu mau kuubah menjadi manusia dan selalu menemani dalam menjalankan tugas beratku,” kata Togog sambil mengamati reaksi Sarahita. “Aku ikut kemauanmu, Kisanaka,” Sarahita pasrah. Baginya, yang penting dia diberi kesempatan hidup oleh Togog.(Bayuadhy, 2013:63)	Togog memaafkan perilaku yang dilakukan Sarahita terhadapnya. Dia menyampaikan syarat bahwa Sarahita mau diubah menjadi manusia dan selalu menemani Togog dalam mengemban tugas.Sarahita menerima syarat dari Togog dan memasrahkan semuanya.
46	Pemaaf	“Maaf, Kakang Togog..., aku tadi hampir saja keceplosan,” kata Batara Narada kepada Togog.	Togog memaafkan Batara Narada ketika bertemu saat meleraikan pertarungan antara Danaraja dengan

UPT Perpustakaan Universitas Jember

		“Tidak apa-apa, Pukulun...” (Bayuadhy, 2013:209)	Wisrawa. Batara Narada keceplosan berucap tentang tugas Togog di bumi. Togog pun bersedia memaafkan Batara Narada
47	pemaaf	Batara Guru pun segera minta maaf kepada Togog. Togog sebagai saudara tua langsung memaafkan Batara Guru. Setelah persoalan selesai, Togog segera pamit untuk turun kembali ke marcapada. (Bayuadhy, 2013:336)	Sebagai saudara tua, Togog memaafkan kesalahan Batara Guru yang ikut mencampuri tugas Togog. setelah semua persoalan selesai Togog kembali ke Marcapada untuk menjalankan tugasnya.
48	Suka bercanda	Togog bukannya bersungguh-sungguh menanggapi penghormatan Sarahita. Dia malah tertawa melihat wajah Sarahita yang biru legam dan berdarah-darah. Bukan biru legam dan tetesan darah yang membuat Togog sampai tertawa. Malah terpingkal-pingkal. Dia menertawakan mulut Sarahita yang melongo ompong dan hanya tersisa beberapa gigi. Semua taringnya tanggal dan hancur ketika berbenturan dengan batu tadi. (Bayuadhy, 2013:62)	Togog yang pada dasarnya suka bercanda, tidak serius menanggapi penghormatan Sarahita. Dia malah tertawa melihat perubahan tubuh Sarahita. Togog semakin terpingkal-pingkal ketika melihat Sarahita ompong karena beberapa giginya hancur. Dia menertawakannya hanya semata-mata menggoda Sarahita saja.
49	Suka bercanda	“Eh..., aku sebenarnya ingin tanya tentang silsilahmu. Sebenarnya siapa nama kedua orang tuamu? Jangan-jangan, kamu juga masih keturunan dewa!” Bilung hanya tertawa-tawa mendengar candaan Togog. Dari bentuk tubuhnya sendiri yang jauh dari paras tampan, Bilung tidak mungkin menyatakan bahwa dirinya keturunan dewa. Masa dewa kok punya anak berwajah jelek! (Bayuadhy, 2013:71)	Togog menanyakan tentang silsilah keluarga Bilung. Togog penasaran bahwa Bilung bisa jadi masih keturunan dewa. Bilung yang mengetahui Togog bercanda hanya tertawa. Menurutnya, dia bukan anak dewa karena memiliki wajah yang jelek.

50	Suka bercanda	<p>“Di mana ada Togog, di situ ada Bilung. Apa pun kata Togog, Bilung pasti ngikut. Ibaratnya, Bilung seperti bayangan Togog, hehehe...”</p> <p>“Hohoho...,kamu ini ngawur saja, Lung! Bayanganku tidak seburuk itu. Bayanganku selalu bagus bentuknya, tidak jelek macam kamu!” (Bayuadhy, 2013:97)</p>	<p>Bilung mengatakan di mana saja Togog berada Bilung selalu ada. Ibaratnya dia adalah bayangan Togog. Togog hanya tertawa menanggapi perkataan Bilung tersebut. Dia membalas candaan Bilung dengan mengatakan bahwa Togog tidak memilki bayangan sejelek Bilung. Keduanya pun tertawa bersama-sama.</p>
51	Suka bercanda	<p>“Apakah tidak ada manusia yang tidak suka mencari kelemahan orang lain?”</p> <p>“Tentu saja ada, Lung.”</p> <p>“Siapa orang itu?”</p> <p>“Orang yang kamu ajak bicara sekarang, hohoho....”</p> <p>“Ah..., kamu ini masih bisa-bisanya bercanda , Kang Togog!”</p> <p>“Bercanda itu perlu, Lung. Kalau hidup dijalani dengan serius terus –menerus, kita cepat tua. Kalau hidup dijalani dengan seenaknya sendiri, kita cepat binasa.” (Bayuadhy, 2013:106)</p>	<p>Bilung menanyakan tentang keberadaan manusia yang tidak mencari kelemahan orang lain. Togog sambil tertawa mengatakan bahwa dirinya lah yang tidak suka mencari kesalahan orang lain. Bilung menganggap Togog bercanda dengan jawabannya itu. Togog pun mengatakan bercanda itu perlu agar tidak tua. Boleh bercanda asalkan tahu situasi dan kondisinya.</p>
52	Rendah hati	<p>“Mengapa Sinuwun Togog menertawakan aku? Bukankah...?”</p> <p>“Jangan panggil aku dengan panggilan aneh itu! Aku bukan raja, juga bukan dewa. Aku manusia biasa. Maaf kalau kamu tersinggung.” (Bayuadhy, 2013:62)</p>	<p>Meskipun Togog masih keturunan dewa dia tidak suka dengan panggilan “Sinuwun”. Dia hanya mengaku sebagai manusia biasa seperti Bilung.</p>
53	Rendah hati	<p>“Apa Kang Togog punya ilmu yang Kang Togog katakan itu?”</p> <p>“Aku tak mau menjawab pertanyaanmu itu, Lung.</p>	<p>Togog bisa saja mengatakan bahwa dia memilki ilmu yang dimaksud Sarahita. Namun dia tidak mau mengakuinya karena menganggap imu yang</p>

		Ilmu apa pun yang dimiliki seseorang, kalau diungkap atau diobral bisa hilang tanpa disadari.” (Bayuadhy, 2013:114-115)	diungkapkan kepada orang lain dapat hilang tanpa disadari. Hal itu menunjukkan bahwa Togog tidak mau menyombongkan ilmu yang dimilikinya.
54	Rendah hati	Sumantri menjelaskan secara singkat maksud kedatangannya ke Magada. Dia juga minta maaf karena tadi tidak mengajak Togog dan Bilung. Sumantri beralasan, “Aku takut kalian celaka. Kedatanganku kemari memang bertujuan baik, tetapi penuh risiko. Banyak kemungkinan bahaya akan kita hadapi.” “O..., tidak apa-apa, Raden,” sahut Togog cepat. “Saya kan hanya abdi yang tidak berarti. Apalagi saya bukan manusia sakti yang bisa membela diri apabila ada bahaya menerpa. Keikutsertaan saya ke Magada bisa membebani dan membuat Raden Sumantri menderita.” (Bayuadhy, 2013:120)	Raden Sumantri minta maaf kepada Togog dan Bilung karena tidak mengajak keduanya ke Magada. Dia beralasan takut membuat celaka kedua abadinya tersebut apabila diajak. Togog yang sebenarnya memiliki ilmu melebihi Raden Sumantri hanya merendah. Dia mengaku hanya manusia biasa yang tidak memiliki kesaktian. Bahkan untuk menjaga diri saja, dia tidak bisa. Selain itu, dia takut keikutsertaannya ke Magada hanya menjadi beban.
55	Patuh	Suatu malam, Togog bermimpi. Mimpi yang merupakan perintah dari Sang Hyang Tunggal. Dalam mimpinya, Togog diperintahkan untuk mengabdikan kepada Suwandagni, seorang resi di Pertapaan Argasekar. Dalam mimpinya, Togog membatin, <i>Lho..., aku aku kok disuruh mengabdikan kepada seorang resi? Bukankah resi itu sosok rohaniawan yang jauh dari sifat-sifat jahat dan angkara murka?</i> “Jangan banyak tanya! Segera laksanakan tugas ini!” kata suara gaib dalam mimpi itu. Keesokan harinya, Togog mengajak Bilung berangkat	Togog bermimpi mendapat tugas untuk mengabdikan kepada Resi Suwandagni di Pertapaan Argasekar. Togog meragukan perintah tersebut karena berpikir bahwa seorang resi jauh dari sifat jahat. Meskipun dalam hatinya masih bertanya-tanya, keesokan harinya tetap berangkat mengabdikan bersama Bilung.

		menuju Pertapaan Argasekar. (Bayuadhy, 2013:66)	
56	Dapat dipercaya	<p>“Kakang Togog..., sebenarnya persoalan yang ingin kusampaikan padamu ini sangat rahasia sifatnya,” kata Suwandagni. “Maka dari itu, kuharap kamu tidak akan memberitahukan kepada siapa pun, termasuk kepada Kakang Bilung. Kakang Togog, apa kamu sanggup menjaga rahasia ini sampai akhir hayatmu?”</p> <p>“Sang Resi Suwandagni..., sebagai abdi di Pertapaan Argasekar, Togog siap menjaga rahasia yang dikatakan Sang Resi. Togog sebagai abdi setia akan selalu menjaga rahasia ini sampai ajal menjemput nanti,” kata Togog (Bayuadhy, 2013:85-86)</p>	<p>Resi Suwandagni akan menyampaikan suatu persoalan yang sifatnya rahasia kepada Togog. Resi Suwandagni meminta Togog untuk merahasiakan persoalan tersebut. Togog meyakinkan Resi Suwandagni bahwa dia bisa menjaga rahasia. Sebagai seorang abdi setia dia akan menjaga rahasia sampai ajalnya menjemput.</p>
57	Lapang dada	<p>“Aku heran,” kata Sumantri, “Mengapa Kakang Togog ingin menghalangi aku mengabdikan diri di negara Maespati? Padahal, banyak sekali pemuda dari wilayah Maespati yang ditolak lamarannya untuk menjadi prajurit. Jangankan melamar menjadi prajurit, melamar untuk sekadar menjadi juru taman saja banyak yang ditolak.”</p> <p>“Saya tidak ada niat untuk menghalangi, tapi sekadar memberikan saran. Saran dari Togog ini boleh dipakai, boleh diabaikan,” kata Togog.</p> <p>“Kalau Raden Sumantri merasa mantap, silakan saja, tak perlu ragu-ragu!” (Bayuadhy, 2013:96)</p>	<p>Raden Sumantri heran dan menganggap Togog menghalangi niatnya untuk mengabdikan diri di negara Maespati. Mengingat banyak sekali pemuda yang ingin mengabdikan diri di negara tersebut banyak yang ditolak, bahkan hanya sebagai juru taman. Mendengar perkataan Raden Sumantri tersebut, Togog tidak ada sedikit pun niat untuk menghalanginya. Dia hanya menyarankan agar tidak mengabdikan diri di negara tersebut karena merasa akan ada hal buruk yang terjadi. Kalau memang Raden Sumantri yakin, Togog mempersilakannya untuk mengabdikan diri dengan ketentuan siap menerima resiko yang terjadi. Togog menerima apa pun yang akan diputuskan oleh raden Sumantri.</p>

58	Lapang dada	<p>“Kalau Raden Sumantri punya keinginan kuat untuk tetap mengabdikan di Maespati, silakan saja. Itu hak Raden,” kata Togog. “Saya tidak bisa melarang lagi. Kalau sekarang Raden Sumantri menemui kesulitan, sebaiknya minta saran kepada Ayahanda Resi Suwandagni.” (Bayuadhy, 2013:158)</p>	<p>Setelah Raden Sumantri gagal mengalahkan Prabu Arjuna Sasrabahu dia tetap ingin mengabdikan di negara Maespati. Dia menyanggupi tantangan yang diberikan Prabu Arjuna Sasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari ke negaranya. Togog mengingatkan Raden Sumantri untuk mengurungkan niatnya tersebut. Namun, Raden Sumantri bersikukuh tetap mau mengabdikan. Melihat Raden Sumantri tidak menjalankan sarannya, Togog melapangkan dadanya. Raden Sumantri harus siap dengan resiko yang diambilnya tersebut.</p>
59	Lapang dada	<p>“Kalau begitu, Begawan Wisrawa akan membatalkan niat untuk mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukei?”</p> <p>“Tidak, KakangTogog. Aku tetap pada tujuan semula berangkat dari Lokapala.”</p> <p>“Kalau Begawan Wisrawa tetap nekad, saya tidak bisa mencegah dan menghalangi. Namun kelak kalau sampai terjadi sesuatu yang diluar dugaan, Begawan Wisrawa tidak menyalahkan Togog.” (Bayuadhy, 2013:197)</p>	<p>Togog sudah berkali-kali mengingatkan Resi Suwandagni tentang ajaran <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>. Mulai dari berbicara langsung sampai menggunakan ilmu batin. Siapa saja manusia yang mengajarkannya akan mendapat malapetaka. Namun Begawan Wisrawa tetap kukuh pendiriannya untuk mengajarkan <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> kepada Raden Ayu Sukei. Togog tidak bisa menghalangi lagi menghormati keputusan Begawan Wisrawa. Mengenai akibat yang terjadi, Togog tidak mau dipersalahkan.</p>
60	Lapang dada	<p>“Yang penting, aku bisa memberi pelajaran laki-laki tua tak punya adat ini! Yang penting setelah Wisrawa ini menyatu dengan bumi, tidak ada perilaku laki-laki lain yang berperilaku seperti Wisrawa!”</p>	<p>Danaraja tetap berniat perang melawan ayahnya yang telah menikah dengan calon permaisurinya. Dia ingin memberi pelajaran kepada Wisrawa . Togog mengingatkan supaya Danaraja mengurungkan niatnya. Namun hal itu sia-sia</p>

		<p>“Jangan sekejap itu, Sinuwun Prabu!”</p> <p>“Untuk saat ini, Kakang Togog jangan ikut campur tangan! Ini masalah keluarga, bukan masalah negara.”</p> <p>“Baiklah, kalau begitu, saya pamit untuk minggir, Sinuwun Prabu...”</p> <p>Togog menyingkir. (Bayuadhy, 2013:206)</p>	<p>karena dia telah dikuasai oleh amarahnya. Togog yang sudah berkali-kali mengingatkan menerima keputusan Danaraja dengan lapang dada. Resiko ditanggung sendiri oleh Danaraja.</p>
61	Lapang dada	<p>“Terserah kamu mau menyebutku apa, Gog! Mau kamu sebut keras kepala, kepala batu, serakah, mau menangnya sendiri, aku tidak peduli. Apa pun yang akan terjadi, aku tetap ingin memperistri Sinta.”</p> <p>“Kalau Sinuwun Prabu tetap nekat, terserah saja! Ada risiko apa pun, Sinuwun Prabu harus berani menanggung sendiri.” (Bayuadhy, 2013:217-218)</p>	<p>Peringatan Togog kepada Rahwana sudah dilakukan berkali-kali. Namun hati Rahwana seperti sekeras batu. Peringatan-peringatan Togog hanya dianggap sebagai angin lalu. Melihat sikap Rahwana, Togog menerima dengan lapang dada. Tugasnya hanya sekedar mengingatkan, segala resiko ditanggung oleh Rahwana.</p>
62	Cinta tanah air	<p>“Tejabaswara...., terima kasih atas kedatanganmu kemari,” kata Puntadewa. “Apa tujuanmu datang ke Amarta.”</p> <p>“Sinuwun Prabu Puntadewa, menurut kabar yang beredar, Kerajaan, Kerajaan Amarta, Kerajaan Dwarawati, dan Kerajaan Manduro mendapat surat tantangan dari Prabu Jangkarlangit,” Tejabaswara memberikan jawaban. “Hampa siap menghadapi dan mengusir Prabu Jangkarlangit kalau dia dan pasukan Kerajaan Renggaprala menyerang Amarta, Astina, Dwarawati, atau Mandura. Ada satu hal yang mungkin Sinuwun Prabu belum ketahui. Prabu Jangkarlangit akan menyerang</p>	<p>Tejabaswara menghadap ke Amarta untuk memberi tahu Prabu Puntadewa bahwa ada ancaman dari Prabu Jangkarlangit. Sebagai bagian dari negara tersebut, dengan gagah berani Tejabaswara siap mennghadapi dan mengusir Prabu Jangkarlangit yang hendak menguasai negara Amarta.</p>

		Amarta hari ini....” (Bayuadhy, 2013:312)	
63	Cinta tanah air	<p>“Pada zaman sekarang, hampir tidak ada lagi orang yang mau berkorban demi kejayaan negerinya. Kamu bukan warga negara Amarta, tapi siap berkorban diri demi Amarta.”</p> <p>“Memang saya bisa dikatakan aneh bagi masyarakat umum sekarang. Tapi seaneh apa pun penilaian orang lain, aku tidak peduli. Tejabaswara ya Tejabaswara, bukan Sutejo, bukan pula Rahwana! Aku berpegang pada satu prinsip, kebenaran harus ditegakkan, meskipun nyawa dikorbankan!” (Bayuadhy, 2013:318)</p>	Sebagai warga negara Amarta, Tejabaswara siap berkorban demi kejayaan negaranya meskipun pada zaman sekarang sangat sulit ditemui orang seperti itu. Dia berkeyakinan bahwa kebenaran harus ditegakkan bagaimana pun caranya dan apa pun harus dikorbankan, termasuk nyawa.
64	Religius	Bilung terdiam. Dia meresapi kebenaran kata-kata Togog. Dia meresapi kebenaran kata-kata Togog. Sesuatu yang berkaitan dengan kejadian di masa yang akan datang diserahkan pada kehendak Tuhan. Manusia seperti mereka berdua hanya bisa menjalani tanpa mampu mengubah takdir yang sudah ditetapkan Tuhan. (Bayuadhy, 2013:84)	Bilung meresapi kata-kata Togog. Menurut Togog, mengenai masa depan yang tahu hanya Tuhan saja. Togog memasrahkan apa yang terjadi pada masa yang akan datang kepada Tuhan. Manusia hanya mampu menjalani tanpa dapat mengubah takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.
65	Religius	<p>Wah..., kalau kita terus jalan seperti ini, bisa kehabisan napas. Ketika kehabisan napas, matilah kita, Kang!”</p> <p>“Jangan berkata begitu, Lung! Hidup mati kita ditentukan Tuhan, bukan napas.” (Bayuadhy, 2013:104)</p>	Togog dan Bilung berjalan cepat agar dapat menyusul Raden Sumantri. Akibatnya napas mereka tersengal. Bilung takut kehabisan napas yang dapat membuatnya mati. Namun Togog mempercayai yang menentukan hidup mati manusia hanya Tuhan, bukan napas.
66	Religius	“Huuu...., kamu ini bawaannya suka tidur di sembarang tempat! Jangan dibanyakin tidur, tapi banyak-banyaklah beribadah kepada Tuhan supaya	Togog menasihati Bilung supaya tidak memperbanyak tidur tetapi memperbanyak ibadah. Kalau ibadah sudah diperbanyak mudah-mudahan

UPT Perpustakaan Universitas Jember

		diberi kemudahan dalam setiap usaha yang dilakukan! Paham?" "Pahaam...!" "Nah, itu namanya Bilung yang baik! (Bayuadhy, 2013:182)	Tuhan mempermudah setiap usaha yang dilakukannya.
67	Religius	"Togog menyadari bahwa tugasnya untuk meluruskan yang bengkok. Togog berupaya membimbing para raksasa atau manusia biadab yang bengkok hati dan perbuatannya menuju jalan lurus, jalan menuju kebenaran. Bagi Togog, yang Penting berupaya dan berusaha sekuat tenaga serta kemampuan yang ada. Perkara berhasil atau gagal, itu Tuhan yang menentukan." (Bayuadhy, 2013:336)	Togog sadar bahwa tugas yang diembannya sangat berat. Dia terus berusaha menyadarkan para raksasa atau manusia biadab. Seluruh upaya telah dikerahkan oleh Togog agar mereka sadar. Bagi Togog, yang penting sudah berusaha dengan sekeras-kerasnya. Mengenai hasil yang akan diperoleh Togog percaya dengan kehendak Tuhan.
68	Bersahabat	"Nama kisanak siapa?" "Aku Sarahita." "Aku Togog." "Mau Togog, mau tolol, aku tidak tanay namamu." "Lho, dalam tata krama pergaulan, kalau aku berkenalan dengan orang lain, sudah sewajarnya menyebutkan namaku." (Bayuadhy, 2013:48)	

Lampiran D

TOGOG TEJAMANTRI

(Pamong Pembisik K esejatian)

Karya : Gesta Bayuadhy

Sang Hyang Tunggal raja Kahyangan Jonggringsaloka was-was menunggu kelahiran putranya. Beberapa saat kemudian dayang mengabarkan bahwa istrinya sudah melahirkan. Namun yang membuat kaget, istrinya melahirkan sebutir telur. Sang Hyang Tunggal yang memiliki ketajaman piker dan rasa menyadari bahwa itu adalah anaknya. Segera dia pergi ke Kahyangan Awang-awang Kunitir untuk meminta petunjuk pada ayahnya, Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang memberikan wejangan-wejangan dan tirta kamandalu kepada Sang Hyang Tunggal. Setiba di Kahyangan Jonggringsaloka Sang Hyang Tunggal melakukan permohonan kepada Tuhan agar telur yang dilahirkan istrinya menjadi bayi. Permohonan terkabul, telur berasap dan pecah menjadi tiga bagian, kulit, putih telur dan kuning telur. Setelah disiram tirta kamandalu tiga bagian telur tadi berubah menjadi tiga bayi laki-laki. Yang berasal dari kulit telur dinamai Antaga, putih telur bernama Ismaya, dan kuning telur bernama Manikmaya. Antaga tertua, disusul Ismaya dan Manikmaya.

Menginjak dewasa, Antaga, Ismaya, dan Manikmaya berebut tahta Kahyangan Jonggring Saloka karena Sang Hyang Tunggal belum menentukan putra mahkota. Pertarungan tidak dapat dihindari, Ismaya menghajar Manikmaya hingga babak belur. Antaga datang, dan bertarung hebat dengan Ismaya sampai Sang Hyang Tunggal datang melerai pertarungan. Melihat ketiga putranya berebut tahta, Sang Hyang Tunggal membuat sayembara menelan dan memuntahkan Gunung Mahasamun. Siapa yang dapat melakukannya maka dia yang menjadi raja. Antaga mendapat giliran pertama untuk menelan dan memuntahkannya. Namun ketika separuh Gunung Mahasamun masuk kemulut, tiba-tiba meledak dan membuat mulut Antaga robek serta sebagian giginya tanggal. Seketika Gunung Mahasamun dimuntahkan. Tubuh Antaga terlempar beberapa tombak hingga pingsan. Dia gagal. Giliran Ismaya untuk menelan dan memuntahkan

Gunung Mahasamun., mulutnya memantrai Gunung Mahasamun sampai mengecil sebesar biji kedelai dan berhasil ditelannya Namun ketika mencoba memuntahkan Ismaya gagal. Tubuhnya bergetar dan seketika pingsan. Sang Hyang Tunggal mengumpulkan ketika putranya dan member nasihat bahwa Gunung Mahasamun merupakan lambing keserakahan. Antaga yang menelan dan gagal memuntahkannya, berarti dia berhasil mengeluarkan keserakahan, dan sejak itu dia tidak lagi dihampiri keserakahan. Sementara Ismaya, berhasil menelan, dan gagal memuntahkan berarti dia berhasil memusnahkan segala sifat serakah di dalam perutnya. Setelah kejadian itu maka diputuskan Manikmaya menjadi Raja Kahyangan Jonggringsaloka, Antaga diberi nama baru, yakni Togog dan diberi tugas turun kebumi untuk mengabdikan, menuntun dan member petunjuk kepada raja dan raksasa yang berwatak angkara murka agar kembali kejalan benar. Ismaya diberi nama baru, yakni Semar dan diberi tugas turun ke bumi untuk mengabdikan kepada satria dan raja berwatak luhur agar tetap di jalan yang benar.

Perjalanan Togog di bumi dimulai ketika menginjakkan kakinya di tanah lapang yang gersang. Ketika menemukan air minum tiba-tiba Togog ditegur raksasa kecil bernama Sarahita. Sarahita memang raksasa yang sombong dan bertindak semaunya sendiri. Adu argumentasi tidak dapat dihindari. Perdebatan diakhiri dengan tersinggungnya Sarahita. Dia mencekik leherTogog agar kalah. Namun Togog tetap dapat bernapas normal. Togog membanting Sarahita ke atas batu hingga giginya tinggal sedikit dan wajahnya biru lebam. Sarahita mohon ampun dan bersedia ikut Togog kemanapun dia pergi. Setelah mukanya diusapi air oleh Togog, seketika wajah Sarahita lebih baik. Sarahita diangkat menjadi adik Togog dan diberi nama baru Bilung. Daerah yang awalnya dibuat sengketa keduanya dinamai desa Bendogrowong dengan Togog ebagai lurahnya.

Suatu malam Togog bermimpi didatangi Sang Hyang Wenang untuk mengabdikan kepada Resi Suwandagni di Pertapaan Argasekar. Dalam hati Togog bertanya-tanya kenapa dia harus mengabdikan kepada seorang resi yang merupakan rohaniawan yang jauh dari sifat angkara murka. Pengabdian Togog kepada raksasa atau ksatria berwatak jahat bukan untuk menyuburkan kejahatan di muka bumi melainkan untuk mengingatkan supaya kembali ke jalan benar.Ketika

mengabdikan kepada raksasa berkali-kali gagal mengubahnya kepada kebaikan. Namun hal itu tidak menjadi penghalang Togog untuk mengabdikan kepada raksasa lainnya.

Sampailah juga mereka di Pertapaan Argasekar. Kemudian segera menghadap Resi Suwandagni, dengan tangan terbuka mereka diterima sebagai abdi. Resi Suwandagni mempunyai dua putra bernama Raden Sumantri yang tampan dan Sukrasana berwujud raksasa kecil. Resi Suwandagni mulai bercerita, suatu malam sebelum Sumantri lahir dia bermimpi melihat matahari yang bersinar cemerlang, saking cemerlangnya sinar itu menyilaukan mata. Benar saja mimpi itu menjadi kenyataan, Sumantri menjadi pemuda tampan dan tangguh. Mimpi kedua Resi Suwandagni ketika sehari sebelum kedatangan Togog dan Bilung. Dia bermimpi Sumantri membawa senjatanya, bernama Cakrabaskara, namun senjata itu tiba-tiba lenyap dari tangannya dan merasuk ke dalam dada Sumantri. Resi Suwandagni tidak dapat menafsirkan mimpi tersebut. Togog pun yang dimintai tolong menafsirkan masih belum dapat menemukan jawaban. Setelah pertemuan itu Togog kerap tidak dapat tidur karena berusaha menafsirkan mimpi Resi Suwandagni.

Kata hati Togog sudah menemukan dugaan arti mimpi Resi Suwandagni. Pertama, Sumantri telah menjawai senjata saktinya, sehingga tidak akan digunakan sembarang. Kedua, hati Sumantri mengandung cakra, artinya hatinya kasar, tajam tidak sehalus penampilan dan wajahnya yang tampan. Pagi itu, Togog dan Bilung dipanggil Resi Suwandagni. Dalam pertemuan itu membicarakan keinginan Sumantri untuk melamar menjadi prajurit Maespati. Togog memberi saran agar Sumantri mengabdikan di kerajaan selain Maespati. Alasan Togog berdasarkan kata hatinya ditolak oleh Sumantri. Sebelum berangkat Sumantri berpesan kepada ayahnya untuk melarang Sukrasana menyusul ke Maespati. Alasannya tersirat bahwa Sumantri malu memiliki adik raksasa kecil buruk rupa.

Sementara itu, Sumantri sudah bertemu dengan Arjuna Sasrabahu untuk mengutarakan niatnya. Sumantri diterima dengan syarat dapat memenangkan sayembara mendapatkan Citrawati putri raja Magada untuk dijadikan permaisuri Arjuna Sasrabahu. Bersama para prajurit, Sumantri segera ke Magada. Di jalan,

Sumantri terlihat oleh Togog dan Bilung. Bilung mengajak Togog untuk pulang ke Argasekar. Namun Togog menolak karena sudah dipesan oleh Resi Suwandagni untuk menjaga dan membimbing Sumantri. Hari sudah pagi, sayembara dimulai lagi. Sumantri melihat sayembara berlarut-larut dan membutuhkan waktu lama. Dia mengusulkan siapa saja yang dapat mengalahkannya berhak atas putri Citrawati. Saran diterima, adu tanding dimulai. Sumantri tidak terkalahkan meskipun seluruh peserta sayembara mengeroyoknya. Dia berhasil memboyong Putri Citrawati ke Maespati.

Sumantri memulai perjalanan membawa Citrawati ke Maespati. Sesampainya di perbatasan Maespati, Sumantri menyuruh prajurit untuk mengirimkan surat tantangan adu kekuatan kepada Raja Sasrabahu. Adu kekuatan dimulai, keduanya saling menyerang. Cakrabaskara mengenai Arjuna Sasrabahu hingga menghilang ke dalam semak belukar. Setelah beberapa saat Arjuna Sasrabahu berubah menjadi raksasa yang sangat besar. Dengan sekali gambar, Sumantri jatuh tersungkur terpisah dari senjatanya. Matanya berkunang-kunang, tubuhnya terasa lemas. Sumantri terduduk sembari memohon ampun kepada Arjuna Sasrabahu.

Arjuna Sasrabahu menerima permohonan maaf Sumantri asalkan dia dapat memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati. Sumantri menyanggupinya, Ia bersama Togog dan Bilung pergi ke hutan belantara. Tiba-tiba muncul Sukrasana berjalan mendekati danau. Sumantri senang sekali dapat bertemu lagi dengan adiknya. Ia mengutarakan kesedihannya agar dapat memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati. Sukrasana dapat membantu kakaknya, karena Ia dipercaya Bathara Wisnu menjaga Taman Sriwedari. Sukrasana juga memberi syarat agar dirinya dapat ikut mengabdikan di Maespati. Sumantri pun menyanggupinya. Dengan sekejap mata Taman Sriwedari sudah di pindahkan ke Maespati. Sumantri menghadap Arjuna Sasrabahu sendirian. Arjuna Sasrabahu menerima pengabdian Sumantri, malah dia diangkat menjadi patih di Kerajaan Maespati.

Suatu pagi saat pertemuan agung raja dengan para punggawa, terjadi kegemparan di Taman Sriwedari. Permaisuri menjerit melihat raksasa kecil yang menakutkan. Sumantri yang sudah mengerti minta izin kepada raja untuk

mengusirnya. Sumantri menakut-nakuti dengan menarik Cakrabaskara. Tanpa sengaja senjata itu lepas dan membunuh Sukrasana. Togog dan Bilung lemas melihat kejadian itu, mereka dipeluk oleh Sumantri. Setelah melepaskan pelukan Sumantri, Togog dan Bilung meminta berhenti mengabdikan kepada Sumantri. Sumantri tidak dapat menahan kepergian kedua abdi setiaya tersebut.

Togog dan Bilung kali ini mengabdikan di kerajaan Lokapala. Raja tampan yang belum beristri bernama Danaraja yang bertahta. Sore itu Togog dan Bilung dipanggil raja. Mereka dimintai saran tentang keinginan raja mengikuti sayembara mendapatkan putri Kerajaan Alengka bernama Dewi Sukesi. Sayembaranya adalah siapa yang dapat mengalahkan Jambumangli dan menjabarkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu kepada Dewi Sukesi, dia berhak memperistri Dewi Sukesi. Togog menyarankan agar Danaraja mengurungkan niatnya mengikuti sayembara karena sastra Jendra tidak boleh diajarkan kepada manusia.

Togog dan Bilung diajak menemani Resi Wisrawa ke Alengka esok hari. Sebelum istirahat Wisrawa dan Togog sempat berbincang-bincang. Togog bertanya kebenaran Wisrawa dapat menguasai Sastra Jendra, namun demikian Wisrawa diam saja meskipun menurutnya ia menguasai sastra tersebut. Sastra Jendra tidak boleh diajarkan kepada manusia.

Tidak lama kemudian Wisrawa sampai di kerajaan Alengka, kemudian langsung menghadap raja. Prabu Sumali kaget sekaligus senang dengan kedatangan Wisrawa, sahabatnya. Wisrawa mengutarakan niatnya mengikuti sayembara untuk putranya. Prabu Sumali dengan senang menerimanya. Wisrawa kemudian mengikuti sayembara yang kedua dulu, menjabarkan Sastra Jendra kepada Sukesi. Setelah Sukesi di kamar siap, Wisrawa memasukinya. Sastra Jendra mulai dijabarkan. Setelah sekian lama, Sukesi berganti posisi duduk, namun tanpa sengaja betis dan sedikit pahanya tersingkap. Hal itu dimanfaatkan iblis untuk menjebak keduanya. Wisrawa yang melihat sekejap hal itu tidak berkonsentrasi untuk menjabarkan bagian akhir Sastra Jendra. Belum selesai menjabarkan, keduanya terperangkap jebakan iblis, hingga melakukan hal memalukan yang dikhawatirkan oleh Togog.

Sementara itu di Lokapala Danaraja khawatir terhadap Wisrawa yang berangkat sendirian. Togog dan Bilung diutus untuk menyusul belum juga datang. Suatu pagi Togog dan Bilung menghadap raja untuk memberi kabar. Dikatakan Wisrawa memenangkan sayembara namun pada saat menjabarkan Sastra Jendra Wisrawa dan Sukeksi melakukan hal memalukan. Keduanya sekarang menjadi suami-istri. Mendengar hal itu, Danaraja naik pitam. Pagi itu juga Danaraja menyiapkan pasukan untuk menyerang Alengka. Togog mengingatkan tapi tidak digubris.

Pernikahan Wisrawa dengan Sukeksi dikaruniai empat putra. Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana. Rahwana dilantik menjadi raja menggantikan Sumali. Rahwana bersifat serakah, bengis dan kejam. Rahwana menyerang Lokapala, dan berhasil membunuh Danaraja. Lebih dari itu, Ia menyerang kahyangan namun dapat dikalahkan oleh Bathara Guru. Rahwana mempunyai banyak istri, tetapi hal itu belum membuatnya cukup. Dia menginginkan Shinta untuk dijadikan permaisuri, padahal Shinta sudah menjadi milik Rama, Raja Ayodya. Suatu pagi Rahwana menunjukkan kepada Togog bahwa Ia berhasil menculik Shinta. Togog sekalian memberitahu, Shinta merupakan wanita yang setia dan tidak mudah terbujuk rayuan Rahwana. Sepulang dari Alengka Togog merasa khawatir akan terjadi sesuatu. Dia bertemu Anoman, abdi Rama untuk menyerahkan cincin kepada Shinta. Anoman berencana membakar Alengka.

Sekarang perang antara Alengka dan Ayodya berkejolak. Pasukan Rahwana tidak berdaya menghadapi pasukan kera. Prahasta gugur ditangan Anila, Sarpakenaka gugur ditangan Laksmana. Begitupun Kumbakarna gugur di medan laga, bukan membela Rahwana tapi membela negaranya. Kematian saudara dan kerabat membuat Rahwana sedih, namun bukan bukannya merenung, Ia malah malah menjadi-jadi. Rahwana sudah memakai pakaian perang siap menjadi senopati. Rama memanah jantung Rahwana hingga tewas. Rahwana hidup lagi begitu berulang kali setelah terkena panah. Rahwana memiliki ajian pancasona, dia akan hidup dari kematian apabila mayatnya menyentuh bumi. sampai akhirnya

Rahwana tidak dapat hidup lagi karena dipanah dan digantung kemudian ditindih dengan gunung oleh Anoman. Ayodya menang.

Sengkuni meminta Dursasana menyiapkan pasukan untuk mengawal Lesmana Mandrakumara melamar Ayuratri, anak Togog di desa Bendogrowong. Suasana rumah Togog ramai dengan para pelamar. Jawaban lamaran diserahkan sendiri kepada Ayuratri. Tiba-tiba miuncul rombongan Semar, Gareng, Petruk, Bagong beserta anak-anak Pandawa dan Daneswara. Kedatangan Semar berniat untuk melamar Ayuratri untuk Daneswara. Setelah Ayuratri bertemu, dia bersedia menerima lamaran Daneswara. Persiapan hajatan pernikahan dilaksanakan. Desa Bendogrowong meriah dengan adanya umbul-umbul di sepanjang jalan. Rombongan Sengkuni datang terlambat, namun demikian Sengkuni membujuk Togog agar membatalkan pernikahan Ayuratri dengan Daneswara dan memilih Lesmana Mandrakumara sebagai mempelai lelaki. Togog kun menolak dengan halus. Pasukan Astina membuat kerusuhan, tetapi dapat diatasi oleh anak-anak Pandawa. hajatan dapat dilanjutkan kembali

Pertemuan agung di pendapa istana Kerajaan Amarta Nampak istimewa dengan kehadiran Baladewa, Kresna, dan Duryudana. Pertemuan itu membahas tantangan raja raksasa bernama Prabu Jangkarlangit agar empat kerajaan dibawah raja-raja tersebut tunduk. Obrolan mereka terhenti ketika datang seorang pemuda yang ingin mengabdikan kepada Puntadewa bernama Tejabaswara. Dia juga menyanggupi melawan Prabu Jangkarlangit. Tejabaswara tinggal berhadapan dengan Prabu Jangkarlangit. Prabu Jangkarlangit mengalami kekalahan dalam pertarungan. Ketika akan dimusnahkan oleh Tejabaswara, Prabu Jangkarlangit melesat kelangit. Tejabaswara mengejar sampai Kahyangan Jonggring Saloka. Tejabaswara marah besar ketika mengetahui Prabu Jangkarlangit adalah Bethara guru. Tejabaswara yang meminta keadilan diajak Bathara Narada beserta Bathara Guru menghadap Sang Hyang Wenang. Sang Hyang meminta Tejabaswara kembali kewujud Togog. Tindakan Bathara Guru tidak dibenarkan oleh Sang Hyang Wenang karena telah mencampuri tugas Togog. Bethara Guru mengakui kesalahannya dan minta maaf kepada Togog. Togog memaafkan, akhirnya masalah selesai.

Lampiran E

AUTOBIOGRAFI



Rizal Setiya Budi dilahirkan di Trenggalek, pada tanggal 30 Desember 1992. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Isbani dan Sulasmi. Pendidikan awal di TK Darma Wanita Manggis selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan ke SD 1 Manggis selama 6 tahun. Pendidikan berikutnya di SMP 3 Panggul selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2008.

Setelah itu melanjutkan di SMA 1 Panggul selama 3 tahun.

Pada tahun 2011 diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Selama kuliah aktif di UKM KSR PMI Unit Universitas Jember.